

**FENOMENA *CATCALLING* PADA REMAJA PEREMPUAN DI
KECAMATAN SEMAMPIR KOTA SURABAYA**

(Ditinjau dari Prespektif Teori Feminisme Radikal Kate Millet)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Fanisa Budiani

I93219080

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Fanisa Budiani

NIM : I93219080

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Fenomena *Catcalling* Pada Remaja Perempuan di Kecamatan Semampir Kota Surabaya (Ditinjau dari Perspektif Teori Feminisme Radikal).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik manapun.
- 2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 10 November 2022

Yang menyatakan,



Fanisa Budiani
NIM. I93219080

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Fanisa Budiani

NIM : I93219080

Program Studi : Sosiologi

yang berjudul “**Fenomena *Catcalling* Pada Remaja Perempuan Di Kecamatan Semampir Kota Surabaya (Ditinjau dari Perspektif Teori Feminisme Radikal *Kate Millet*)**”, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 3 April 2023

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag.
NIP. 197112071997032003

PENGESAHAN

Skripsi oleh **Fanisa Budiani** dengan judul “**Fenomena *Catcalling* Pada Remaja Perempuan di Kecamatan Semampir Kota Surabaya (Ditinjau dari Perspektif Teori Feminisme Radikal)**“ telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 April 2023

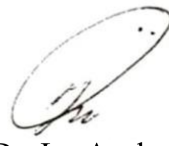
TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Prof. Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag.
NIP. 197112071997032003

Penguji II



Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si
NIP. 197306042005011007

Penguji III



Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, M.Si
NIP. 197607182008012022

Penguji IV



Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd. I.
NIP. 197212221999032004

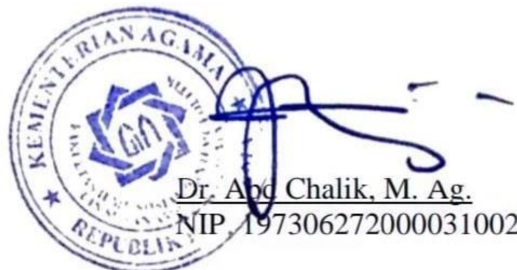
Surabaya, 4 April 2023

Mengesahkan,

Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Dekan

Dekan



Dr. Abd Chalik, M. Ag.
NIP. 197306272000031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fanisa Budiani
NIM : I93219080
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
E-mail address : fanisyayaya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

FENOMENA *CATCALLING* PADA REMAJA PEREMPUAN DI KECAMATAN SEMAMPIR KOTA SURABAYA (DITINJAU DARI PRESPEKTIF TEORI FEMINISME RADIKAL KATE MILLET)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 April 2023

Penulis

(
Fanisa Budiani
)

ABSTRAK

Fanisa Budiani, 2022. *Fenomena Catcalling Pada Remaja Perempuan di Kecamatan Semampir Kota Surabaya (Ditinjau dari Teori Feminisme Radikal)*, Skripsi program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : *Catcalling dan Pelecehan Seksual*

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji bagaimana *catcalling* dapat terjadi pada remaja perempuan, tanggapan remaja perempuan mengenai *catcalling*, serta peran yang dilakukan oleh orangtua dan Aparatur Pemerintah setempat dalam menghadapi *catcalling*. Dari rumusan masalah tersebut terdapat sub bab pembahasan didalamnya antara lain pembahasan mengenai dampak yang dirasakan oleh remaja perempuan akibat tindakan *catcalling*, dan bagaimana *catcalling* dapat membuat remaja perempuan kehilangan hak-haknya atas kontrol tubuh dan dunia sosialnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fonomenologi dengan teknik pengumpulan data observatif, wawancara, serta dokumentasi. Teori yang digunakan dalam menganalisa Fenomena *catcalling* pada remaja perempuan ialah teori feminisme radikal milik Kate Millet.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Faktor terjadinya *catcalling* dipengaruhi oleh 3 hal yakni lokasi, situasi, dan waktu. Pelaku melakukan *catcalling* pada remaja perempuan karena banyak motif diantaranya kebebasan berpendapat, keseruan tersendiri, gurauan, sensasi dari respon korban, nafsu, ketidakmampuan remaja perempuan dalam mempertahankan dirinya, motivasi dari pidato Cak Nun tentang dominasi laki-laki terhadap perempuan. (2) Perempuan dijadikan objektifikasi seksual dalam berbagai aspek dan patriarki yang mengakar berasal dari kapitalisme dimana perempuan diekspose tubuhnya dengan pakaian kerja yang seksi dan terbuka sehingga perempuan kehilangan kontrol dirinya atas tubuhnya sendiri. Sebagian perempuan mengalami trauma yang cukup berat dan beberapa ketakutan lainnya dalam menghadapi atau berinteraksi dengan laki-laki termasuk stigma buruk terhadap gerombolan laki-laki (3) Kurangnya pemahaman orangtua mengenai jenis-jenis pelecehan seksual termasuk *catcalling* sehingga orangtua tidak dapat memberikan peran dan yang sesuai dalam mengatasi *catcalling* pada anak mereka serta orangtua belum mampu untuk memberikan solusi yang tepat. Kurangnya komunikasi yang baik antara orangtua dan anak pun turut andil dalam ketidakadanya peran dari orangtua sama halnya dengan Aparatur Pemerintah setempat yang memiliki miss komunikasi dengan masyarakatnya sehingga menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

DAFTAR ISI

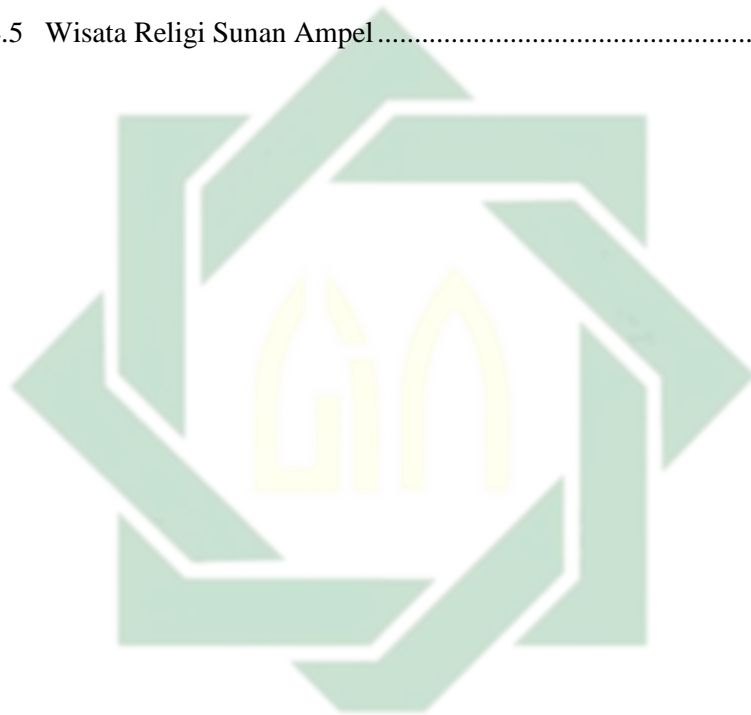
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I.....	13
PENDAHULUAN	13
A. Latar Belakang Masalah.....	13
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
E. Definisi Konseptual.....	18
F. Sistematika Pembahasan	24
BAB II.....	27
KAJIAN TEORITIK.....	27
A. Penelitian Terdahulu	27
B. Kajian Pustaka.....	33
C. Kerangka Teori.....	51
BAB III	57
METODE PENELITIAN.....	57
A. Jenis Penelitian.....	57

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	58
C. Pemilihan Subjek Penelitian	59
D. Tahap-Tahap Penelitian	61
E. Jenis dan Sumber Data	62
F. Teknik pengumpulan data	64
G. Teknik Analisa Data.....	66
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	68
BAB IV	70
CATCALLING PADA REMAJA PEREMPUAN.....	70
A. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Semampir Kota Surabaya	70
B. Terjadinya <i>Catcalling</i> Pada Remaja perempuan.....	86
C. <i>Catcalling</i> Dalam Tinjauan Teori Feminisme Radikal	118
BAB V.....	126
PENUTUP.....	126
A. KESIMPULAN.....	126
B. TEMUAN.....	127
C. SARAN	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN.....	138

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kantor Kecamatan Semampir	70
Gambar 4.2 Peta Administratif Kecamatan Semampir	71
Gambar 4.3 Luas Wilayah Kecamatan Semampir Berdasarkan Kelurahan.....	72
Gambar 4.4 Grafik Jumlah RT dan RW di Kecamatan Semampir Tahun 2021	73
Gambar 4.5 Wisata Religi Sunan Ampel.....	75



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Luas Wilayah Kecamatan Semampir Berdasarkan Kelurahan	71
Tabel 4.2	Tabel Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Semampir Tahun 2021	73
Tabel 4.3	Agama Penduduk Kecamatan Semampir Tahun 2022	74
Tabel 4.4	Jumlah Sarana Kesehatan di kecamatan Semampir	77
Tabel 4.5	Jumlah Natalitas di Kecamatan Semampir	78
Tabel 4.6	Jumlah Mortalitas di Kecamatan Semampir Tahun 2022	79
Tabel 4.7	Tingkat Pendidikan Penduduk Kecamatan Semampir Tahun 2022.....	81
Tabel 4.8	Sarana Pendidikan di Kecamatan Semampir Tahun 2021	82
Tabel 4.9	Pekerjaan Penduduk di Kecamatan Semampir Tahun 2022	82
Tabel 4.10	Tingkat Kriminalitas Kecamatan di Polres Pelabuhan Tanjung Perak	86

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus kriminalitas kerap kali terjadi di sekitar kita, Termasuk fenomena mengenai masalah gender dan feminisme yang sering dialami oleh perempuan. Kasus kriminalitas tersebut salah satunya yaitu *sexual harassment* atau yang biasa disebut pelecehan seksual. Pelecehan seksual terpecah menjadi dua bagian, yaitu pelecehan *verbal* (bahasa) dan pelecehan *non-verbal* (fisik). Satu jenis pelecehan seksual yang akan menjadi topik bahasan pada penelitian ini ialah pelecehan seksual verbal yaitu *Catcalling*.

Catcalling umumnya adalah istilah yang menunjuk pada ekspresi bentuk verbal seperti siulan atau komentar yang dilontarkan oleh seseorang dengan tujuan untuk menarik perhatian korban akan tetapi usaha tersebut menyangkut dengan atribut seksual tertentu, sehingga tindakan ini tergolong kedalam golongan pelecehan seksual.¹ Umumnya, pihak yang sering melakukan *catcalling* adalah laki-laki. Meskipun dalam beberapa kasus *catcalling* juga bisa dilakukan oleh perempuan ke laki-laki.² Menurut Kearl,

¹ Creswell, Ceridwyn., *Reaction to Obtification: Interviews on Emotions Regarding Catcalling*. Diakses melalui

<https://sites.edu/socialanimal/wpcontent/uploads/sites/172/2016/03/TheSocialAnimalCatcalling.pdf>. Diakses pada 1 november 2022.

² Farisa, F. C, 2019, Survei KRPA: Perempuan 13 kali lebih rentan alami pelecehan seksual di ruang publik. www.kompas.com.

ada sebanyak 80% wanita usia muda dari seluruh negara pernah mengalami tindakan yang tidak diinginkan pada saat mereka berada di *public space*.³

Kasus *catcalling* bukanlah kasus yang asing terdengar di telinga lagi karena kasus ini sudah banyak sekali terjadi di masyarakat sejak dulu. Bedanya, dahulu masyarakat tidak menyadari bahwa tindakan ini bisa dikategorikan sebagai tindakan pelecehan seksual. Masih sedikit ditemukan korban yang berani untuk melaporkan, memberi keterangan didepan umum, atau membawa kasus tersebut ke meja hijau.⁴ Dari 100% korban pelecehan seksual, hanya 54% orang yang tidak takut untuk melawan.⁵ Beberapa dekade belakangan mulai muncul lagi isu pelecehan seksual verbal *catcalling* karena pada akhirnya sudah banyak perempuan yang berani untuk menyuarakan kegelisahan yang mereka alami dan sering mereka temui dilingkungan sekitar mereka.

Kemudian banyak pakar dan *Social Justice Women* (SJW) yang mulai membahas isu pelecehan seksual verbal *catcalling*. Sehingga topik ini banyak dibicarakan dan mulai diperhatikan hak-hak perempuan dalam memperoleh kenyamanan hidup bermasyarakat. Namun sayangnya, kebanyakan masyarakat masih belum waspada terhadap masalah ini. Padahal jika terus disepelekan kemungkinan kasus ini juga bisa terjadi pada keluarga mereka sendiri.

Penelitian ini terfokus pada remaja perempuan karena meskipun perempuan dan laki-laki sama-sama berpotensi memperoleh tindakan

³ Kearl, H, 2010. *Stop Street Harassment: Making Public Places Safe and Welcoming For Women*, 3.

⁴ Komnas Perempuan, 2014, *15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan*, www.komnasperempuan.go.id.

⁵ Akun instagram @dearcallers.id, Highlight Data Pelecehan, diakses pada 31 Oktober 2022, dari <https://www.instagram.com/dearcallers.id/>.

pelecehan, tetapi laki-laki masih memiliki kekuatan untuk menjaga dirinya. Sedangkan perempuan, khususnya remaja perempuan, keberadaannya masih disepelekan dan dianggap minor oleh laki-laki sehingga apabila berada pada situasi pelecehan tersebut, sulit untuk melakukan perlawanan.

Peneliti tertarik untuk mengangkat isu seputar tindakan *catcalling* yang sering dialami oleh remaja yang bertempat tinggal di Kecamatan Semampir Kota Surabaya karena isu ini belum sepenuhnya disepakati sebagai sebuah permasalahan yang penting oleh masyarakat dan Kecamatan Semampir merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi nomor tiga di Kota Surabaya dengan tingkat interaksi dan mobilitas yang cukup tinggi pula. Sehingga tidak menutup kemungkinan rawan terjadi kasus kriminalitas terutama dalam pelecehan seksual berupa *catcalling*.

Kasus *catcalling* sering dianggap sepele, dan dinormalisasi. Sebagian besar masyarakat tidak menganggap *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual yang dapat membahayakan korban yang didominasi oleh perempuan⁶ Serta untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap isu pelecehan seksual yang nyata dan terjadi didalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Karena laki-laki atau perempuan hakikatnya berhak untuk mendapat kehidupan yang nyaman, aman, bebas, dan setara karena kebebasan itu sejatinya milik semua gender dan tidak terikat oleh seksualitas dari setiap

⁶ Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2017, *Labirin Kekerasan Terhadap Perempuan: Dari Gang Rape Hingga Femicide, Alarm Bagi Negara Untuk Bertindak Tepat*. Jakarta, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2017-labirin-kekerasan-terhadap-perempuan-dari-gang-rape-hingga-femicide-alarm-bagi-negara-untuk-bertindak-tepat-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2016>.

individu. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul FENOMENA *CATCALLING* PADA REMAJA PEREMPUAN DI KECAMATAN SEMAMPIR KOTA SURABAYA (DITINJAU DARI PERSPEKTIF TEORI FEMINISME RADIKAL).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian yang dipaparkan dalam latar belakang, maka dari itu peneliti memberi batasan permasalahan dan menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Catcalling* bisa terjadi pada remaja perempuan di Kecamatan Semampir Kota Surabaya?
2. Bagaimana tanggapan remaja perempuan yang pernah mengalami *catcalling* mengenai tindakan *catcalling* di Kecamatan Semampir Kota Surabaya?
3. Bagaimana peran orang tua dan masyarakat setempat dalam merespon dan mencegah terjadinya tindakan *catcalling*?

C. Tujuan Penelitian

Setelah peneliti membuat batasan masalah yang akan diteliti, maka peneliti membuat tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan menjelaskan faktor- faktor apa saja yang menyebabkan remaja perempuan di Kecamatan Semampir Kota Surabaya dapat menjadi objek *catcalling* serta dampak yang terjadi bagi remaja tersebut.

2. Untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan menjelaskan hal-hal apa saja yang dirasakan oleh para remaja perempuan yang pernah mengalami tindakan *catcalling* yang ada di Kecamatan Semampir Kota Surabaya serta untuk mengetahui tindakan preventif apa yang mereka lakukan untuk menghindari terjadinya *catcalling* pada diri mereka kembali.
3. Untuk mengetahui solusi apa saja yang telah diberikan oleh orangtua dan masyarakat setempat dalam merespon *catcalling* dan tindakan pencegahan terjadinya *catcalling*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dilakukannya penelitian ini, harapannya semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan menjadi referensi Program Studi Sosiologi dalam mata kuliah sosiologi gender. Lalu penelitian ini dilakukan untuk mengaplikasikan teori Feminisme Radikal serta agar peneliti dan para pembacanya mendapatkan hikmah dan manfaat dari ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan dan sebagai penyempurna dari penelitian yang pernah dilakukan dahulu yang belum mengikuti perkembangan masyarakat saat ini yang dinamis.

2. Secara Praktis

Dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap agar bisa memberikan pengalaman tersendiri yang tak terlupakan bagi beberapa pihak. Bagi peneliti, yaitu pada proses penelitian di zaman yang akan

datang dan kajian ini memberikan manfaat untuk memenuhi Sebagian syarat dalam menempuh Sarjana S1 Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UIN SUNAN AMPEL SURABAYA. Bagi pembaca atau mahasiswa lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi variabel utama dalam mengedukasi mahasiswa dalam memperluas pemahaman, wawasan, pengetahuan, dan kewaspadaan mengenai Fenomena *catcalling* dan Kaitannya terhadap perilaku penyimpangan sosial sehingga dapat menjadi pengingat bagi generasi muda sebagai bagian dari masyarakat sosial di masa yang akan datang. Juga, dapat memberikan informasi terkait masalah fenomena sosial yang ada di Surabaya.

E. Definisi Konseptual

Dengan tujuan menyamakan pemikiran, konsep, dan meminimalisir adanya kesalahpahaman yang terjadi antara peneliti dan pembaca terhadap suatu frasa atau kata yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menuliskan pengertian atau penjabaran konteks dari beberapa istilah yang digunakan:

1. Catcalling

Catcalling umumnya adalah istilah yang menunjuk pada ekspresi bentuk verbal seperti siulan atau komentar yang dilontarkan oleh seseorang dengan tujuan untuk menarik perhatian korban akan tetapi usaha

tersebut menyangkut dengan atribut seksual tertentu, sehingga tindakan ini tergolong kedalam golongan pelecehan seksual.⁷

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menarik definisi konseptual mengenai *catcalling* yaitu segala macam bentuk ekspresi-ekspresi seksual dan kalimat-kalimat yang mengandung perasaan atau emosi seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan dimaksudkan untuk menggoda remaja perempuan. Laki-laki yang melakukan *catcalling* ini bisa laki-laki yang dikenal oleh remaja perempuan maupun yang tidak dikenal oleh remaja perempuan. Jika *catcalling* terjadi di lingkungan tempat tinggal korban (perkempungan), maka orang yang melakukannya yaitu orang yang dikenal oleh korban. Dan apabila korban mendapatkan *catcalling* di jalan atau di ruang umum, maka orang yang melakukan *catcalling* ialah orang yang tidak dikenal oleh korban.

Umumnya, pihak yang sering melakukan *catcalling* adalah laki-laki. Meskipun dalam beberapa kasus *catcalling* juga bisa dilakukan oleh perempuan ke laki-laki.⁸ Akan tetapi penelitian ini memberikan batasan masalah pada *catcalling* yang dilakukan oleh laki-laki pada remaja perempuan agar pembahasan pada penelitian ini tidak terlalu lebar.

Beberapa orang menganggap bahwa perilaku *catcalling* didasari karena penampilan calon korban yang berpakaian terbuka sehingga

⁷ Creswell, Ceridwyn., *Reaction to Objectification: Interviews on Emotions Regarding Catcalling*. Diakses melalui <https://sites.edu/socialanimal/wpcontent/uploads/sites/172/2016/03/TheSocialAnimalCatcalling.pdf>. Diakses pada 1 november 2022.

⁸ Farisa, F. C., 2019, Survei KRPA: Perempuan 13 kali lebih rentan alami pelecehan seksual di ruang publik. www.kompas.com.

mencuri perhatian pelaku, namun hal tersebut dengan tegas dibantah oleh Komisioner Komnas Perempuan, Rainy Hutabarat. Beliau menyebutkan bahwa tindakan *catcalling* ini tidak bisa dibenarkan ataupun dibiarkan alasannya karena perempuan tetap bisa saja menjadi korban *catcalling* meskipun telah berpakaian tertutup. Jika dahulu tindakan ini dianggap wajar, akan tetapi saat ini pelaku *catcalling* dapat dijerat hukuman pidana karena Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) telah disahkan.

Catcalling menjadi salah satu dari banyaknya macam *sexual harassment* yang terjadi di ruang publik sehingga *catcalling* sering didefinisikan menjadi *street harassment*. *Street harassment* sendiri dipahami sebagai aktivitas berinteraksi yang berada di tempat umum yang keberadaannya tidak didambakan untuk terjadi oleh korbannya. umumnya terjadi diantara orang-orang yang tidak dikenal yang memiliki motivasi dari sudut pandang seseorang tentang gender, berorientasi sensual, serta ekspresi dari pelaku yang membuat korban mengalami rasa kesal, emosi, sedih malu, dan takut.⁹

Sehingga, apabila sapaan yang dilakukan tidak mengarah kepada seksis dan tidak mengandung perasaan seksual dan menggoda, maka sapaan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual. Misalnya menyapa atau menanyakan kabar kepada orang yang sudah

⁹ Kearl, H, 2010, *Stop Street Harassment: Making Public Places Safe and Welcoming For Women*, 3.

dikenal dengan niat murni dan tidak diikuti dengan gestur tubuh menggoda, maka hal tersebut tidak termasuk kedalam *catcalling*.

Deskripsi lainnya tentang *catcalling* yaitu mewujudkan segala tindakan yang memiliki kecenderungan kearah seksual kepada seseorang atau kelompok (lawan jenis) yang sedang melewatinya di jalan atau sedang ada di *public space* dan menyebabkan individu tersebut merasa terancam atau memiliki rasa tidak nyaman dan berakibat pada keterbatasan pada ruang gerak yang mereka miliki.

Ditinjau dari sisi Psikologis, bentuk pelecehan seksual verbal ini dilakukan dalam bentuk ucapan atau perkataan yang ditunjukkan kepada orang lain tetapi mengarah pada hal-hal yang bertendesi seksual yang biasanya disebut dengan *catcalling*. Pelecehan yang dilakukan tersebut berupa :

- a) Bercandaan dan menggoda lawan jenis atau sejenis. Mengajukan beberapa pertanyaan seputar seksual didalam suatu diskusi atau obrolan yang sedang tidak membahas seksual.
- b) Bersiul-siul yang berorientasi seksual
- c) Menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut dan membuat seseorang menjadi tidak nyaman.
- d) Mengkritik dan mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas, misalnya bentuk bokong ataupun ukuran kelamin seseorang.

. Dan pelecehan tersebut mayoritas terjadinya berada di ruang publik sehingga disebut-sebut sebagai *street harassment*. Pelaku dan korban *catcalling* mayoritas tidak mengetahui identitas masing-masing karena biasanya terjadi secara spontan pada saat mereka bertemu, lewat, atau berpapasan. Sering kali perilaku pelecehan seksual ini dianggap normal dan biasa saja oleh masyarakat di Indonesia, padahal perilaku *catcalling* juga memiliki dampak yang buruk bagi korban. Dampak *catcalling* diantaranya bisa menimbulkan perasaan tidak nyaman, tidak percaya diri dan bahkan dapat membuat seseorang merasa takut dan juga trauma.

2. Remaja Perempuan

A. Remaja

Remaja adalah tahapan perpindahan dari tahap kanak-kanak menuju ke tahapan dewasa. Pada tahap ini, remaja telah melalui seluruh rangkaian tumbuh kembang yang dialami sebagai persiapan atau bekal atau modal ketika akan memasuki tahap dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan tersebut antara lain mencakup aspek psikis (mental), biologis (*physics*), dan psikososial. Tahapan remaja menjadi salah satu fase yang ada didalam perkembangan manusia yang pasti dan memang akan dilalui oleh setiap individu¹⁰. Tahap remaja ini dimulai pada usia sekitar usia 12 tahun hingga 18-21 tahun.

¹⁰ Adiyanti, M. G., & Sofia, A., 2013, *Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral*, Jakarta, Grasindo.

Masa remaja juga disebut sebagai masa pubertas yaitu proses dimana organ organ seksual mengalami kematangan ditandai dengan keluarnya cairan sperma saat mimpi basah pada laki-laki atau keluarnya darah menstruasi secara periodik pada perempuan.¹¹

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini ialah individu yang berusia antara 12 tahun hingga 21 tahun.

B. Perempuan

Secara etimologis, kata perempuan berdasar dari kata “empu” dalam bahasa jawa kuno yang menjadi kata serapan dalam bahasa melayu yang mempunyai arti “tuan” atau dengan kata lain yaitu orang yang memiliki kemahiran atau orang yang memiliki kekuasaan, paling kuasa, lalu juga terdapat pendapat yang menyatakan maknanya ialah dihargai. Sehingga dapat dipahami secara general bahwa kata perempuan merupakan frasa yang berfungsi guna mendefinisikan sebuah kelompok atau jenis yang bertujuan untuk mendiferensiasikan dengan kelompok lain.¹²

Menurut kamus Merriam- Webster, perempuan atau *female* merupakan suatu individu dari sebuah jenis kelamin manusia yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan keturunan yaitu melahirkan anak atau menghasilkan sel telur.¹³

¹¹ Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D., 2009, *Human Development Perkembangan Manusia*, Jakarta, Salemba Humanika.

¹² Zaitunah Subhan, 2004, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, Yogyakarta, LkiS, 19.

¹³ *Merriam- Webster dictionary*, diakses dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/female>, pada 24 Februari 2023.

Dalam kosa kata arab, kata “*Al-Mar’ah*”, dan bentuk jamak yaitu “*an-nisa*” yang artinya ialah perempuan yaitu lawan jenis dari pria atau laki-laki. Kata an-nisa setara dengan *ar-rijal* yang artinya laki-laki.

Kemudian jika dikaitkan antara definisi remaja dan perempuan maka dapat diperoleh pemaknaan remaja perempuan dalam penelitian ini yaitu entitas yang berbeda dari laki-laki secara gender dan mempunyai ciri khas fisik serta psikis yang tidak sama juga dengan laki-laki, yang sedang berada pada fase atau tahapan dimana ia sedang mengalami perkembangan hormon dan psikologis, serta fase dimana ia sedang mengalami masa pubertas yaitu organ-organ seksualitas mengalami pematangan untuk menuju ke fase dewasa.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini peneliti membeberkan gambaran umum yang disajikan dalam penelitian sesuai dengan judul yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 bab yang isinya akan saling berkesinambungan, yakni sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti memberikan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas oleh peneliti. Peneliti menyajikan poin-poin pembahasan pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, serta manfaat penelitian. Dilanjutkan dengan pembahasan definisi konseptual dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Dalam bab ini berisi mengenai penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang masih relevan dengan penelitian saat ini dan masih memiliki kaitan dengan penelitian Fenomena Catcalling Pada Remaja Perempuan di Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis ialah melalui Perspektif Teori Feminisme Radikal Kate Millet.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan selama proses penelitian berlangsung. Menggunakan pendekatan dan jenis pendekatan yang digunakan, terdapat juga lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini, terdapat deskripsi yang dianalisa oleh penulis berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara dan observasi lapangan. Yaitu mengenai Fenomena Catcalling Pada Remaja Perempuan di Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Disini, peneliti juga menyajikan data secara keseluruhan baik data primer maupun data sekunder. Data yang dicantumkan

yakni data yang memiliki kaitan dengan topik penelitian serta pendalaman data terkait penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan penelitian. Berisi penjelasan tentang kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni mengenai Fenomena Catcalling Pada Remaja Perempuan di Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Selanjutnya peneliti memberikan saran kepada subjek penelitian yang didapatkan berdasarkan dari temuan yang dilakukan selama penelitian. Saran yang diberikan berupa rekomendasi, solusi, juga kritik pada subjek penelitian agar lebih berkembang dan lebih baik lagi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini sesuai dengan aturan karya ilmiah yang bersifat autentik dan tidak terindikasi sebagai plagiasi, maka peneliti memberikan beberapa referensi penelitian serupa dari penelitian terdahulu sebagai perbandingan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan dengan penelitian terbaru yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan beberapa perbedaan dan persamaan yang ada dalam analisisnya dengan penelitian yang sedang dianalisa saat ini. Tujuannya untuk membedakan penelitian dari studi yang sama seperti judul dari penelitian ini.

Yang *pertama* yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto yaitu mahasiswa Fakultas Komunikasi Universitas Tarumanegara Jakarta pada tahun 2020 dengan judul ***Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta.***¹⁴ Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada banyak diantaranya teori *verbal communication*, budaya patriarki, feminisme, juga stereotip dan gender. Fokus pembahasan pada penelitian ini yakni mengenai pola dan bentuk komunikasi yang terjadi pada *catcalling*.

¹⁴ Angeline Hidayat, Y. S., 2019, *Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta*, Journal Utara, 485-487.

Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui fenomena dan wujud komunikasi dari *catcalling* yang terjadi pada perempuan di Jakarta.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikerjakan peneliti ialah sama sama membahas *catcalling* sebagai pelecehan seksual verbal.

Diferensiasi dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti antara lain terletak pada subjek penelitian yang berfokus pada remaja perempuan. Kemudian fokus bahasan yang menjabarkan mengenai bagaimana *catcalling* dapat terjadi pada remaja, pendapat atau tanggapan remaja perempuan yang pernah mengalami tindakan *catcalling* dan remaja perempuan yang tidak pernah mengalami tindakan *catcalling*, serta respon atau tindaklanjut dari orangtua atau masyarakat setempat mengenai tindakan preventif *catcalling*. Selanjutnya ada pada lokasi penelitian, peneliti menggunakan lokasi yang bertempat di kecamatan Semampir Kota Surabaya.

Rujukan *kedua* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saffana Zahro Qila, Rizki Nur Rahmadina, dan Fadhlil Azizah dari Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Kabupaten Sleman Yogyakarta, pada tahun 2021 yang berjudul *Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis*.¹⁵ Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif deskriptif, yang dianalisis dengan teori Traumatik yang fokus pada dampak traumatis yang dialami oleh para korban *catcalling*, menggunakan wanita (secara

¹⁵ Saffana Zahro Qilal, R. N., 2021, *Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan seksual Traumatis*, Yogyakarta, Volume 1, Nomor 2, 95-106.

umum) sebagai subjek penelitiannya, dan tempat penelitian yang berlokasi di Yogyakarta. Dari penelitian ini menghasilkan bahwa *catcalling* sering disepelekan urgensitasnya oleh masyarakat, sehingga banyak korban yang mengalami traumatik pada psikologisnya. Dan trauma tersebut bisa bermacam-macam tingkat keparahannya tergantung dari individu masing-masing. Ada yang sampai memiliki pikiran untuk bunuh diri dan bahkan stress yang berlebihan.

Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang sedang peneliti kerjakan yaitu sama-sama memakai metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan objek kajian *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada alasan *catcalling* dapat terjadi pada remaja perempuan serta tanggapan remaja perempuan yang pernah mengalami dan tidak pernah mengalami tentang *catcalling*, remaja perempuan sebagai subjek penelitian (dipersempit kedalam rentang usia remaja yaitu usia 12-21 tahun), lalu lokasi penelitian juga memiliki perbedaan yakni berada pada kota besar Surabaya tepatnya pada Kecamatan Semampir, dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dianalisis menggunakan teori Feminisme Radikal.

Penelitian *ketiga* yaitu penelitian Skripsi yang sudah dilakukan oleh Wafiqah Haniyyah Setyono Mahasiswa Prodi Media Massa Fakultas Komunikasi Universitas Islam Riau pada tahun 2022 dengan judul ***Fenomenologi Catcalling di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam***

Riau.¹⁶ Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif serta dikaji memakai teori fenomenologi milik Edmund Husserl. Hasil dari penelitian ini yakni memaparkan bahwa terjadinya *catcalling* disebabkan oleh penyelewengan interaksi antara perempuan dan laki-laki yang berujung merugikan salah satu pihak sebab merasa terlecehkan atau direndahkan melalui interaksi tersebut. Dan rata-rata motif yang dimiliki oleh pelaku ialah rasa bosan dan juga sebagai unjuk keberanian dan kekuatan dari laki-laki.

Persamaan dari kajian ini dan penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan lainnya yaitu terdapat pada objek kajiannya yaitu membahas mengenai *catcalling* sebagai pelecehan seksual.

Diferensiasi antara penelitian ini dan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti ialah ada pada fokus pembahasannya, penelitian ini lebih terfokus pada *catcalling* dalam aspek komunikasinya, sedangkan penelitian yang dikerjakan oleh penulis yakni pembahasan *catcalling* dalam ruang lingkup gender. Penelitian ini menggunakan pisau analisis berupa teori Fenomenologi milik Edmund Husserl sedangkan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti memakai teori Feminisme Radikal. Subjek kajian yang dipilih dalam penelitian ini meneliti *catcalling* dalam ruang lingkup Universitas Islam Riau, sedangkan dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti menggunakan Remaja Perempuan sebagai subjek kajiannya. Selain itu,

¹⁶ Setyono, Wafiqah Zaniyah, 2022, *Fenomenologi Catcalling di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau*, Fakultas Komunikasi Universitas Islam Riau, Riau.

perbedaan yang dimiliki ialah pada lokasi penelitian, penelitian ini menggunakan Universitas Islam Riau sebagai Lokasi penelitian, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti berlokasi di Kecamatan Semampir Kota Surabaya.

Penelitian *keempat* dilakukan oleh Mulianti dan Muhammad Syukur Mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar pada bulan Juli tahun 2021 dengan judul ***Fenomena Catcalling Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Pada Mahasiswi (Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar)***.¹⁷ Penelitian ini merupakan penelitian yang memakai metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pisau analisis menggunakan teori Feminisme radikal dengan menggunakan Mahasiswi Berjilbab sebagai subjek kajiannya. Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar. Menghasilkan hasil yang didapatkan yakni *catcalling* memberikan dampak pada kondisi psikis mahasiswi berjilbab yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar. Kemudian berdampak pada hak asasi dari perempuan dan relasi sosial. Yaitu ruang gerak yang semakin terbatas bagi mereka. Sehingga mereka menjauhi wilayah tertentu guna meminimalkan adanya *catcalling* lagi pada mereka.

Persamaan yang ditemukan ialah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini sama sama membahas *catcalling* sebagai

¹⁷ Mulianti, Muhammad Syukur, 2021, *Fenomena Catcalling Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Pada Mahasiswi (Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar), Makassar*.

fokus kajiannya dan sama-sama menggunakan teori Feminisme Radikal sebagai pisau analisisnya. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini ialah terdapat di subjek kajiannya, yaitu penelitian ini memakai Mahasiswi Berjilbab Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar sebagai objek kajiannya, sedangkan penelitian yang peneliti kerjakan menggunakan Remaja Perempuan sebagai objek kajian. Perbedaannya juga ada pada fokus pembahasan yakni penelitian ini lebih fokus pada pembahasan dampak dan hak asasi perempuan, sedang penelitian dari peneliti terfokus di tanggapan remaja perempuan yang pernah mengalami *catcalling* dan tidak pernah mengalami *catcalling* terhadap tindakan *catcalling* itu sendiri. Penelitian ini menggunakan Universitas Negeri Makassar sebagai lokasi penelitiannya, sedangkan penelitian dari penulis memakai Kecamatan Semampir Kota Surabaya sebagai lokasi penelitiannya.

Penelitian kelima dilakukan oleh Pratiwi Tri Susanti Mahasiswi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Praktik Catcalling Di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang (Perspektif Feminisme Radikal Kate Millet)*.¹⁸ Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif dengan menggunakan teori Feminisme Radikal Kate Millet sebagai pisau analisisnya dan santriwati sebagai subjek penelitiannya. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum

¹⁸ Pratiwi T. S., 2022, *Praktik Catcalling di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang (Perspektif Feminisme Radikal Kate Millet)*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Surabaya.

Jombang. Penelitian ini mencari tahu mengenai informasi, pandangan, bentuk, serta dampak *catcalling* terhadap korbannya. Diperoleh hasil penelitian bahwa perembangan teknologi sudah membawa pengaruh negatif pada santri sehingga dijadikan sebagai gaya hidup santri. Dari pengaruh itulah kemudian yang menyebabkan penyimpangan perilaku yaitu kenakalan santri walaupun tidak semua santri melakukannya. *Catcalling* ini dilakukan sebagai ekspresi maskulinitas dalam relasi dengan perempuan dan diketahui bahwa sumber utama diskriminasi terhadap perempuan ialah berasal dari kekuasaan patriarki. Sehingga menimbulkan dampak depresi dan traumatis pada korban *catcalling*.

Persamaan yang ditemukan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada teori yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan teori Feminisme Radikal milik Kate Millet. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian dimana penulis menggunakan subjek remaja perempuan dan lokasinya berada di Kecamatan Semampir Kota Surabaya sedangkan penelitian ini menggunakan santri pondok pesantren Bahrul Ulum Jombang sebagai subjek penelitiannya.

B. Kajian Pustaka

1. Sexual Harassment

Sexual harassment dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai pelecehan seksual. Pelecehan seksual itu sendiri diartikan sebagai perilaku dan ekspresi yang tidak diinginkan dan perilaku tersebut

mengandung perasaan dari pelaku yang bersifat seksual. Dan perilaku tersebut membuat orang lain merasa tidak nyaman. Perilaku tersebut dapat berupa verbal (bahasa) atau fisik, ataupun sebuah isyarat yang mengarah kepada seksual, atau perilaku tidak diinginkan lainnya yang menyebabkan korban merasa dilecehkan atau terhina, menyinggung, dan merasa diintimidasi atas perbuatan tersebut. Reaksi itu dinilai sangat wajar ketika sedang berada pada situasi dan kondisi tersebut atau bisa juga pada iklim kerja yang mengintimidasi, berkonflik, atau tidak pantas.¹⁹

Pelecehan seksual itu dilakukan dalam kesadaran penuh oleh pelaku berbentuk fisik maupun non fisik. Tindakan tersebut terjadi tanpa adanya kehendak dari korban. Tindakan tersebut dilakukan dengan cara memotret foto atau merekam video, memata-matai, memberi isyarat yang bermaksud seksual, menyuruh individu melakukan perbuatan seksual kepada dirinya, mempertontonkan organ kemaluan entah secara langsung ataupun memakai teknologi kepada korban, dan melakukan sentuhan pada fisik korban.²⁰

Keterangan lain yang disampaikan oleh Winarsunu, selain berbentuk ucapan, teks, *symbol*, atau *gesture*, perbuatan yang konotasinya seksis yang mengandung unsur seperti pemaksaan keinginan

¹⁹ Kurniawan, Sindu Bagas, 2016, *Sikap Mahasiswa Indonesia tentang Pelecehan Seksual*, Malang, Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.

²⁰ Artikel wolipop, "*Pengertian Pelecehan Seksual Menurut Para Ahli*" 2019, diakses pada 1 Agustus 2022, pada <https://wolipop.detik.com/love/d-4919825/pengertian-pelecehan-seksual-menurut-para-ahli>.

yang dilakukan sepihak oleh pelakunya, tindakan yang tidak diharapkan oleh si korban, dan apabila tindakan itu bisa mengakibatkan traumatik pada korban juga dapat disebut sebagai pelecehan seksual.²¹

Tindakan yang termasuk kedalam pelecehan seksual diantaranya termasuk mempertunjukkan konten pornografi, gerakan atau gesture seksual, atau sentuhan di bagian tubuh korban, yang berakibat pada munculnya rasa *insecure*, tersinggung, rasa harga diri yang direndahkan oleh pelaku, dan sampai mempengaruhi kesehatan psikis dan dapat mengancam keselamatan apabila pelaku melakukan tindakan nekat seperti melukai anggota tubuh hingga percobaan pembunuhan menurut Komnas Perempuan.²²

Deskripsi yang sejenis soal *sexual harassment* atau pelecehan seksual datang dari komunitas perempuan, juga gerakan sosial, dan perhimpunan atau lembaga yang memiliki objek terfokus pada permasalahan tentang perempuan. Perhimpunan tersebut memakai frasa EMPU yang asalnya dari jawa kuno dan diadaptasi oleh bahasa melayu yang konotasinya mengacu pada hak milik. Dapat disimpulkan jika perempuan sepenuhnya mempunyai hak atas badannya dan hak membela diri sendiri sebagai bentuk perlindungan atas tubuhnya dari segala macam tindakan yang tidak dikehendaki.

²¹ Winarsunu, T, 2012, *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*, Malang, UMM Press.

²² Komnas Perempuan, 2014, *15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan*, diakses pada 10 September 2022, dari www.komnasperempuan.go.id.

Pelecehan seksual disangkutkan dengan perbuatan yang masuk kedalam norma kesusilaan, ada peraturan yang mengatur tindakan ini yaitu pada Pasal 294 dalam ayat ke 2 KUHP Indonesia. Serta dimuat dalam Pasal 86 ayat 1 UU Ketenagakerjaan (UU No. 13 Tahun 2003) yang berisi aturan apabila pemerintah menjamin hak-hak pegawai dalam mendapatkan perlindungan moral dan amoral.²³

Hipotesa mengenai penyebab perilaku pelecehan seksual yaitu sering diawali dengan perspektif dari pelaku yang menganggap bahwa dirinya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi (dominan) terhadap korban dan keinginannya untuk mencari kesempatan dalam kesempatan. Pelecehan seksual dianggap menjadi hal yang sepele, tidak berarti apa-apa dan hanya sekedar gurauan saja oleh pelaku²⁴, padahal sebenarnya perilaku ini merupakan masalah yang sangat serius. Terlebih lagi, apabila korban pelecehan seksual memperoleh dampak secara fisik maupun psikis yang tidak mudah untuk disembuhkan atau dihilangkan yang sifatnya traumatik.

Pelecehan tidak hanya sekedar soal hubungan badan saja, akan tetapi inti dari permasalahan ini yaitu seseorang yang menyalahgunakan kekuasaan pada saat ia merasa menjadi pihak yang lebih dominan. Kendati pelaku sepertinya ingin mencoba untuk menanamkan keyakinan

²³ Undang-Undang Ketenagakerjaan (UU Nomor 13/2003) sebagaimana telah diubah dengan UU Cipta Kerja (UU Nomor 11/2020); Panduan Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja 2011; 281 & 285 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

²⁴ Komnas Perempuan, 2015, *Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Budaya*, diakses pada 5 Agustus 2022, dari www.komnasperempuan.go.id,

kepada korban dan diri sendiri yang mana tindakan pelecehan yang dilakukan sebenarnya hanyalah kecondongan ke arah seksual dan romantisme saja.

Juga sebaliknya, *Sexual Harassment* tidak hanya terjadi pada gender yang berlawanan saja. Beberapa dekade ini mulai ditemukan adanya pelecehan seksual yang terjadi pada kaum minoritas (LGBTQ+, anak, orang dengan keterbelakangan mental, ODGJ). Pelecehan tersebut terjadi dalam berbagai bentuk. Contohnya adalah kasus yang baru baru ini terjadi yaitu seorang perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak melakukan pelecehan seksual kepada 12 anak laki-laki yang bermain *Play Station* (PS) pada rental PS miliknya. Dan kasus pemerkosaan yang terjadi pada perempuan ODJG hingga ia hamil dan melahirkan.

Ada pula beberapa kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh perempuan kepada laki-laki, akan tetapi rata-rata pelecehan yang dilakukan hanya berupa verbal saja. Mungkin ada beberapa kasus yang sampai termasuk kedalam pelecehan berat akan tetapi sangat jarang sekali ditemukan pada laki-laki. Sebagian besar hanya sebatas pelecehan verbal seperti catcalling saja dan tidak berlanjut pada pelecehan seksual berat. Penelitian ini berfokus pada pelecehan yang diterima oleh perempuan karena ada banyak sekali kecenderungan laki-laki untuk melakukan pelecehan berat kepada perempuan yang diawali oleh kasus pelecehan biasa seperti catcalling. Sehingga, adanya catcalling kepada

perempuan perlu diwaspadai sebagai suatu bahaya yang dapat mengancam keselamatan perempuan sehingga individu tersebut merasa dirinya telah dilecehkan.²⁵

Komnas Perempuan mengategorikan aktivitas pelecehan seksual dalam 12 wujud pelecehan seksual antara lain pemerkosaan, pengintimidasian dalam seksual juga merupakan ancaman, perbudakan seksual, pelecehan seksual, prostitusi paksa, pernikahan paksa (perjodohan), sterilisasi, pemaksaan aborsi, kehamilan paksa, ritual tradisi budaya bertendensi seksual yang mendeskriminasi perempuan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual.²⁶

Pelecehan seksual dikategorikan dalam 6 jenis jika dikaji menurut perilakunya, yaitu tanggapan seksual dari badan yang tidak diinginkan, ajakan kegiatan seksual yang tidak diinginkan, sentuhan seksis yang tidak diinginkan, isyarat seksual yang tidak diinginkan, gurauan kotor yang tidak diinginkan, menyebar luaskan gosip tentang kegiatan seksual orang lain, mempertontonkan kemaluan pada orang lain, dan mengirimkan gambar atau video seksual. Muncul gejala yang dialami oleh korban sebagai akibat dari perilaku pelecehan, diantaranya yaitu kebencian terhadap diri sendiri secara berlebihan sehingga menganggap bahwa diri sendiri telah ternodai, memiliki *trust issue* kepada orang lain,

²⁵ Kurniawan, Sindu Bagas, 2016, *Sikap Mahasiswa Indonesia tentang Pelecehan Seksual*. Skripsi Fakultas Psikologi, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang.

²⁶ Komnas Perempuan, diakses pada Mei 2022, dari www.komnasperempuan.go.id.

merasa gelisah dan rasa tidak aman, mudah emosi, gangguan tidur seperti tidur tidak nyenyak, dan mengalami kecemasan berlebihan (*anxiety*).

Kemudian dikelompokkan menjadi 3 jenis pelecehan seksual yaitu verbal (*bahasa*), visual (pengelihatan), dan fisik. *catcalling* tergolong dalam jenis verbal-visual karena *catcalling* dilakukan bisa dengan bahasa atau kata-kata, dan gesture yang ditampilkan oleh pelaku dengan cara lirikan atau tatapan mesum. Dengan memperhatikan indikator tersebut lah kemudian ditarik suatu kesimpulan bahwa *catcalling* termasuk kedalam perbuatan pelecehan seksual verbal atau bisa juga menjadi verbal-visual apabila diikuti dengan tatapan dan lirikan mesum.

2. *Catcalling*

Dalam sejarahnya, istilah *Catcalling* sudah eksis mulai dari 200 tahun sebelum masehi. Pada awal kemunculannya, *catcalling* juga dimaknai sebagai peluit serigala. Istilah peluit serigala ditujukan kepada para penonton yang sengaja bersiul. Adapaun siulan tersebut fungsinya untuk menunjukkan ungkapan rasa ketidaksukaan penonton pada alur cerita atau aktor dan aktris yang ditampilkan di atas teater.

Ada penulis terkenal yang memiliki latar belakang pendidikan sosiologi dan psikologi bernama Sparkle Rainne yang kemudian menyebut istilah *catcalling*. Sejak saat itu namanya mulai dikenal berkat kartunis yang bernama Tex Avery karena pada sekitar tahun 1937 Avery membuat kartun serigala populer berjudul *Little Red Walking Hood* yang

didalamnya digambarkan sebuah karakter serigala jantan yang suka bersiul. Nah, didalam kartun tersebut, sang serigala senantiasa bersiul untuk mendapatkan atensi atau perhatian dari serigala betina yang menarik perhatiannya.

Perkembangan sejarah setelahnya adalah karena sebutan alat kelamin perempuan di Inggris sejak abad ke 17 dan 18 itu disebut dengan “puss” dan berakhiran dengan huruf “y” (*pussy*) yang tentu saja berkonotasi negatif. Dan kata “puss” identik dengan panggilan kepada kucing. Sehingga dengan kata lain *catcalling* diartikan “memanggil kucing”. Sehingga istilah *catcalling* digunakan sebagai istilah untuk panggilan yang merendahkan perempuan.²⁷

Oleh karena itu lah istilah *Catcalling* lah yang dianggap menjadi istilah yang paling cocok untuk menyebut tindakan pelecehan seksual secara verbal berupa siulan dan sejenisnya yang dilakukan oleh para pelaku.

Tindakan pelecehan seksual tidak hanya berbentuk pelecehan secara langsung (fisik), akan tetapi juga dapat berupa tindakan-tindakan lainnya. Contohnya yaitu menggoda dan merayu dengan siulan, atau memanggil orang lain dengan sebutan tertentu dan komentar kearah seksis. Fenomena ini umumnya terjadi di tempat-tempat umum (public

²⁷ Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2017, *Labirin Kekerasan Terhadap Perempuan: Dari Gang Rape Hingga Femicide, Alarm Bagi Negara Untuk Bertindak Tepat*. Jakarta, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2017-labirin-kekerasan-terhadap-perempuan-dari-gang-rape-hingga-femicide-alarm-bagi-negara-untuk-bertindak-tepat-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2016>.

space). Korban pelecehan seksual tidak mengenali pelaku dan begitu juga sebaliknya. Fenomena ini disebut dengan *catcalling* atau *street harassment*.²⁸

Tindakan *catcalling* yang terjadi bisa berbentuk verbal atau juga berbentuk non-verbal. Secara verbal, *catcalling* umumnya berwujud seperti siulan yang ditujukan pada lawan jenis dan tujuannya yaitu memikat ataupun memberi tanggapan tentang penampilan fisik perempuan yang memiliki konotasi seksual. Bentuk non-verbal berbentuk lirikan mata ataupun *gesture* tubuh tertentu pun sering didapatkan oleh korban. Pelaku juga menatap korban dengan tatapan mata yang mengintimidasi serta dilakukan terus menerus dalam kurun waktu yang lama hingga menyebabkan korban merasa tidak nyaman hingga merasa jijik.

Catcalling ini tidak hanya terjadi pada perempuan saja, faktanya *catcalling* juga dialami oleh laki-laki. Ini juga termasuk kedalam fenomena sosial yang tidak bisa kita abaikan keberadaannya. Laki-laki juga mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari lawan jenisnya (perempuan). Contohnya yaitu laki-laki yang direkam diam-diam saat melakukan sesuatu di ruang publik oleh perempuan. Dan komentar yang dilontarkan oleh perempuan pada postingan media sosial laki-laki. Hal tersebut dianggap remeh oleh perempuan karena merasa tindakan yang

²⁸ Kearl, H., 2010, *Stop Street Harassment: Making Public Places Safe and Welcoming For Women*.

mereka lakukan tidak berkaitan dengan pelecehan seksual karena perempuan tersebut hanya mengagumi ketampanan si laki-laki. Akan tetapi hal ini tetap termasuk kedalam pelecehan karena laki-laki tidak merasa nyaman diperlakukan demikian oleh lawan jenisnya.

Pada awal observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan temuan bahwa ada beberapa korban *catcalling* yang merasa bangga ketika dirinya mendapat perlakuan *catcalling* dari lawan jenis. Mereka berpendapat bahwa fenomena ini dianggap sebagai tanda apabila korban memiliki daya tarik tersendiri dalam hal fisik di mata orang lain²⁹. Sememangnya, *catcalling* tidaklah sebagai bentuk pujian, kekaguman, atau sanjungan dari kecantikan pada diri mereka, akan tetapi merupakan bentuk pelecehan dari orang lain atas diri mereka.

Menurut pelaku *catcalling*, *catcalling* dimaksudkan oleh pelaku untuk memberi rasa tidak aman dan ketakutan pada perempuan. Hingga berdampak pada perubahan kondisi psikologis perempuan yang memiliki anggapan bahwa keberadaan mereka di ruang publik tidak aman. Contohnya yaitu tempat umum seperti halte, jalan raya, pasar, dan tempat-tempat lainnya menjadi tidak aman dan bahkan menimbulkan perasaan was-was untuk didatangi seorang diri. Kemudian muncul rasa ragu bagi perempuan untuk mengunjungi ke lokasi tertentu sendirian, terutama ketika berada pada waktu-waktu tertentu dimana mereka mungkin berpotensi besar menjadi sasaran empuk tindakan *catcalling*.

²⁹ Observasi, 8 November 2022

Dan pada akhirnya banyak perempuan yang memilih untuk berjaga jarak aman dengan orang yang tidak mereka kenal (orang asing), tujuannya yaitu agar menghindari segala bentuk hal yang tidak diinginkan.

Meski demikian, para wanita tentu saja bisa jadi menghadapi *catcalling* lalu berujung pada *victim blaming* yang dilakukan oleh pelaku pelecehan seksual melalui dalih menyalahkan penampilan dan pakaian yang dikenakan oleh perempuan. Alasannya karena pakaian yang dikenakan tersebut memicu syahwat. Perkara ini disokong dengan sudut pandang dari Susetyo (2010), dimana pihak yang disalahkan seringkali justru jatuh pada perempuan-perempuan yang korban pelecehan seksual serta perbuatan kekerasan yang individu tidak bertanggungjawab lakukan. Sebab itu, *catcalling* dikecam sebagai mimpi buruk yang tidak akan pernah ada habisnya bagi kaum perempuan. Karena mereka akan selalu disalahkan terlepas dari hakikat bahwa sebenarnya mereka adalah pihak yang menjadi korban pelecehan.³⁰

Remaja wanita yang sudah menjadi korban *catcalling* kemungkinan besar mengalami dampak psikologis. Dampak psikologis tersebut ada dua yaitu dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Akibat yang dialami dalam jangka pendek umumnya hanya akan terjadi sesaat saja atau tidak lama, contohnya muncul perasaan malu, hina, tertampar secara moral, juga rasa emosi yang umumnya berakibat pada ketidakteraturan jam tidur dan tidak memiliki nafsu makan. Diluar

³⁰ Observasi pada pelaku, 8 November 2022

itu, akibat jangka panjangnya berupa *trauma*. Dibuktikan dengan anggapan buruk dari perempuan terhadap laki-laki. Contohnya yaitu disaat perempuan memandang atau berpapasan dengan laki-laki yang bergerombol di jalan, ia akan selalu berspekulasi bahwa gerombolan laki-laki tersebut bisa jadi akan melakukan tindakan *catcalling* pada dirinya. Jika dampak psikologis ini berjalan selama lebih dari 30 hari, tidak menutup kemungkinan korban berpotensi mengalami *post-traumatic stress disorder* atau gangguan trauma yang disebabkan oleh stress yang berkepanjangan.

Pelaku *catcalling* biasanya melakukan tindak pelecehan tersebut hanya untuk gurauan yang bertujuan mendapatkan atensi dari korban. Mewabahnya *catcalling* dewasa ini disokong dengan perkembangan teknologi yang menyebabkan perbedaan reaksi dari masyarakat tergantung dari latar belakang kehidupannya, tingkat pendidikannya, gender, serta usia.

Puspitasari mengatakan jika perempuan banyak mengalami tindakan *catcalling* di berbagai macam tempat sekaligus dapat terjadi pada tempat-tempat yang privat di dunia.³¹ Kesimpulannya, sebagian besar perempuan di berbagai belahan dunia ini setidaknya telah mengalami satu kali pelecehan seksual berupa *catcalling*. Berdasarkan survey yang dilakukan *American Seal*, setidaknya sebanyak 71%

³¹ Puspitasari, Y. N., 2019, *Catcalling dalam Perpektif Gender. Maqasid Syariah dan Hukum Pidana, Studi Pada Mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung, Tulungagung.*

perempuan di dunia menjadi menjadi korban *catcalling* dan sebesar 53% nya mendapatkan pelecehan seksual langsung. Wujud *catcalling* dikategorikan menjadi tiga macam ekspresi verbal, yaitu verbal - vokal yang artinya ekspresi tersebut disampaikan langsung secara vokal, verbal-visual yaitu ketika menyampaikan ekspresi yang dilakukan secara verbal juga memakai visualisasi yang dapat dilihat oleh indera pengelihatan (mata), selanjutnya yang terakhir verbal-vokal-visual, yakni penyampaian pesan yang disampaikan secara vokal sekaligus juga dibantu dengan adanya visual yang dapat dilihat oleh mata.³²

Fenomena ini juga menuai beragam reaksi dan *feedback*. Karena sebagian masyarakat masih memiliki anggapan bahwa mengklasifikasikan *catcalling* sebagai bentuk pelecehan ialah suatu hal yang berlebihan tanpa mempertimbangkan urgensi dan tingkat keparahan dari tindakan *catcalling* itu sendiri. Di sisi lain, sebagian masyarakat lainnya sangat memiliki keyakinan bahwa *catcalling* termasuk dalam tindakan yang sifatnya berbahaya dan harus dimasukkan kedalam kelompok pelecehan seksual.³³

Semua orang dapat menjadi korban dan pelaku *catcalling*. Memang benar jika pelaku *catcalling* kebanyakan adalah kaum laki-laki. Namun tidak menutup kemungkinan tindakan ini juga dilakukan oleh perempuan.

³² Alo Liliweri, 2017, *Komunikasi Antarpersonal*, Jakarta, Grasindo.

³³ Observasi masyarakat, 8 November 2022

3. Remaja Perempuan

Perempuan dalam kerangka berpikir Barat, dimaknai sebagai objektifikasi dari budaya patriarki, laki-laki, dan kapitalisme. Feminisme barat lahir untuk menjadi gerakan serta sikap perlawanan terhadap dominasi dari kekuasaan kaum laki-laki. Pola gerakan feminisme termotivasi oleh paham liberalis dari gejala masyarakat pasca industri di barat. Saat itu terlihat *basic* analisisnya yang selalu memposisikan laki-laki sebagai subjek oposan dari perempuan. Akhirnya feminisme barat lahir sebagai diskursus dengan anggapan objektifikasi perempuan sebagai upaya untuk keluar dari jalur lintasan relasi seks/gender.³⁴

Kerangka oposisi antara perempuan dengan patriarki melekat pada pemikiran feminisme Barat. Hal itu membuat penempatan perempuan seutuhnya sebagai objek, dan laki-laki berperan sebagai subjeknya. Gagasan perempuan multikultural condong pada upaya menjadi diskursus yang mampu memotivasi perempuan, bahwa perempuan bukan semata-mata menjadi subordinat laki-laki dan patriarki. Penting untuk diketahui sebagai khazanah ilmu pengetahuan, bahwa budaya patriarki bukanlah satu-satunya aspek yang menjadi penindas dari kaum perempuan. Melainkan negara, kekuatan kapital, dan

³⁴ Yeni Kurniawati Sumantri, 2017, *Feminisme Multikultural: Refleksi Gerakan Perempuan Dunia Ketiga*, Universitas Pendidikan Indonesia Program Studi Pendidikan Sejarah, diakses melalui <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/feminisme-multikultural-refleksi-gerakan-perempuan-dunia-ketiga/#:~:text=Perempuan%20dalam%20kerangka%20fikir%20Barat,dan%20kungkungan%20kekuasaan%20laki%20laki>, pada 24 Februari 2023.

agama juga turut andil dalam mempengaruhi objektifikasi perempuan dalam peranannya di masyarakat.³⁵

A. Tahapan pada remaja

Mengacu pada tahapan revolusi menuju dewasa yang matang, diperoleh 3 tahapan tumbuh kembang remaja³⁶, diantaranya yaitu:

- a. Remaja awal (*Early adolescent*) rentang usia 12 tahun hingga 15 tahun

Pada tahapan ini, individu akan mengalami gubahan yang ada pada beberapa bagian tubuh / fisiknya. Kemudian akan diikuti dengan perubahan yang terjadi pada pola berfikir mereka, seperti pengembangan pemikiran, jangkauan berpikir dalam aspek yang lebih luas. Maka dari itu dalam fase ini remaja mulai mengalami rasa suka dan ketertarikan terhadap lawan jenis dan mereka juga mudah terangsang secara erotis karena perubahan hormon yang terjadi pada fisik mereka.

- b. Remaja pertengahan (*middle adolescent*) rentang usia 15 tahun hingga 18 tahun

³⁵ Yeni Kurniawati Sumantri, 2017, *Feminisme Multikultural: Refleksi Gerakan Perempuan Dunia Ketiga*, Universitas Pendidikan Indonesia Program Studi Pendidikan Sejarah, diakses melalui <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/feminisme-multikultural-refleksi-gerakan-perempuan-dunia-ketiga/#:~:text=Perempuan%20dalam%20kerangka%20fikir%20Barat,dan%20kungkungan%20kekuasaan%20laki%20laki>, pada 24 Februari 2023.

³⁶ Sarwono, W.S., 2011, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Raja Grafindo Persada

Pada tahap kedua dari fase remaja ini, remaja mulai membutuhkan teman yang sebaya dengannya. Remaja akan merasa senang apabila dirinya diakui sebagai bagian dari pertemanan oleh teman-temannya yang lain. Persoalan ini terjadi diakibatkan pada fase ini, remaja ingin menunjukkan eksistensinya pada orang-orang disekitarnya dan kebutuhan dirinya pada aspek sosial mulai muncul. Dibuktikan dengan adanya kecenderungan untuk mencintai diri sendiri (*self love*), berkumpul dan menyukai individu yang sama dengan dirinya (se-frekuensi).

Dan dalam tahapan ini remaja sulit untuk mengontrol antara emosi dengan tindakan yang boleh atau tidak boleh mereka lakukan. Persoalan ini disebabkan karena individu belum mampu menciptakan keputusan dengan melibatkan segala aspek sehingga dapat menciptakan keputusan yang baik.

Kebimbangan yang dimaksud contohnya dalam menentukan beberapa sikap seperti peduli atau tidak peduli, bersama-sama atau sendirian, percaya diri atau tidak percaya diri, idealis atau matrealis, dan lain-lain.

- c. Remaja akhir (*late adolescent*) rentang usia 18 tahun hingga 21 tahun

Tahapan ini menjadi tahap puncak dan cukup penting karena menjadi tahap konsolidasi menuju fase dewasa. Tahapan ini ditandai dengan 5 pencapaian hal, diantaranya:

- 1) Mengalami peningkatan dan pematangan terhadap Minat terhadap fungsi intelektual.
- 2) Memiliki Ego tinggi sehingga mereka akan mempertimbangkan kesempatan agar dapat berkumpul dengan individu-individu baru dan dalam pengalaman yang baru juga.
- 3) Mulai terciptanya identitas terhadap gender yang berhenti mengalami perubahan lagi.
- 4) Muncul Egosentris atau perilaku yang semula ingin mencari perhatian lebih pada diri sendiri kemudian berubah menjadi perhatian kepada diri sendiri dan individu lain yang memiliki porsi seimbang.
- 5) Adanya batasan atau dinding yang memisahkan pribadinya dengan orang lain atau masyarakat (*privateself*).

B. Hak Perlindungan Perempuan dan Anak

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia nomor 35 Tahun 2014, Negara Indonesia memberikan jaminan kesejahteraan hidup pada setiap warga negaranya termasuk juga perlindungan atas hak-hak anak yang termasuk dalam hak asasi manusia juga. Perlindungan tersebut diantaranya hak atas

kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang. Selain itu perlindungan terhadap segala macam bentuk tindak kekerasan dan diskriminasi.

Seperti yang diamanatkan dalam UUD RI Tahun 1945, bahwa anak sebagai tunas, potensi, generasi muda, dan penerus cita-cita perjuangan bangsa mempunyai peran strategis, ciri, dan sifat khusus sehingga wajib diberi perlindungan dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia. Dan dalam rangka meningkatkan perlindungan negara terhadap anak, dibuatlah undang-undang ini sebagai penyesuaian dan pengembangan beberapa ketentuan yang tercatat dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Tujuan pembentukan negara Indonesia ialah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia termasuk melindungi perempuan dalam memperoleh hak bebas dari ancaman kejahatan dan tindakan kekerasan seksual. Dalam konstitusi negara Indonesia, hak atas rasa aman tersebut dijamin pada Pasal 28G Ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi "*Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan*

dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi”³⁷

Segala hak dari perempuan ini memberikan amanat pada negara untuk memberikan jaminan penikmatan hak tanpa ada diskriminasi dan perbedaan gender. Oleh sebab itu, Pemerintah melakukan ratifikasi konvensi internasional dengan menjalankan upaya penghapusan kejahatan dan kekerasan yang terjadi pada perempuan.

C. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian, peneliti memakai sebuah acuan teori sebagai alat analisis yang digunakan untuk memecahkan topik masalah yang akan diteliti. Teori ini digunakan sebagai pisau bedah dalam proses analisa hasil penelitian pada pembahasan. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan sudut pandang teori Feminisme Radikal – Kate Millet.

Konsep utama yang perlu digarisbawahi ketika membahas seputar permasalahan yang dialami oleh perempuan dalam sudut pandang Feminisme Radikal ialah stigma jika substansi operasi perempuan adalah bermula dari adanya otoritas dari laki-laki berkenaan dengan kepemilikan anggota badan perempuan dan prinsip patriarki yang kuat yang ada didalam masyarakat.

³⁷ Pasal 28G ayat 1 Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Kate Millet adalah seorang tokoh feminisme radikal pertama. Feminisme radikal berdasar dan berpacu pada dua keyakinan secara emosional³⁸.

Yang pertama yaitu bahwa perempuan mempunyai nilai positif mutlak sebagai seorang perempuan. Kepercayaan ini merupakan sebuah kepercayaan yang dikokohkan untuk menyerang dan melawan sebab-sebab yang dipersalahkan oleh mereka sebagai penyebab degradasi nilai yang dimiliki oleh perempuan secara global. Dan yang kedua yaitu kepercayaan bahwa perempuan ditindas dengan tajam dalam seluruh ruang lingkup oleh sistem patriarki yang tumbuh subur didalam masyarakat.

Pemikiran Millet yang paling fenomenal adalah sebuah buku berjudul *Sexual Politics*. Didalamnya diungkapkan jika seks merupakan politis. Utamanya karena ada relasi diantara perempuan dan laki-laki dan yang menjadi prototipe dari seluruh keterkaitan yang sifatnya dominasi. Didalamnya, Millet menggagas sebuah pikiran berupa teori feminisme radikal tentang persoalan relasi antar dua gender. Alasannya, buku tersebut dijadikan sebagai visualisasi mengenai teori patriarki yang mencoba mengindikasikan jika seks merupakan elemen dari kedudukan yang berdampak pada politik.³⁹ Menurut Millet, dominasi dari laki-laki dalam ruang lingkup umum dan pribadi menciptakan sistem patriarki dan kekuasaan

³⁸ Ritzer, George, 2014, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

³⁹ Ritzer, George, 2014, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

dari laki-laki harus ditiadakan jika perempuan mau memperoleh kebebasan mutlaknya.⁴⁰

Sebagai teori pendukung, teori Feminisme Marxis-sosial milik Karl Marx, Marx berbicara banyak mengenai hubungan antara feminisme, penindasan yang dialami oleh kaum perempuan, kapitalisme, dan sex. Bagi Marx, satu-satunya penyebab terjadinya subordinasi dan alienasi pada perempuan ialah kapitalisme, dan ekonomi. Sampai saat ini perempuan masih tidak dianggap sebagai subjek, melainkan dianggap sebagai objek. Dengan kata lain, perempuan memiliki sebagian sumber mata pencaharian (pada sebagian besar perusahaan) yang dipekerjakan sebagai objek komersil. Ada banyak perusahaan yang memperkerjakan perempuan dengan tujuan untuk mengekspose tubuh perempuan melalui seragam kerja yang pendek, minim, dan ketat dengan tujuan memperlihatkan bentuk tubuh perempuan, serta dengan dandanan yang memikat bertujuan untuk menarik hati konsumen melalui mata. Ini artinya, tubuh perempuan masih dijadikan sebagai objek seksual dari politik kapitalisme dan ekonomi.⁴¹

Patriarki merupakan hal komprehensif yang dapat terjadi dalam etnis manapun. Sehingga perkembangan zaman atau globalisasi merefleksikan abstraksi dari suka duka kehidupan etnis itu bahwa tiap sesuatu yang hadir didalam kehidupan masyarakat seluruhnya ada didalam genggamannya atau

⁴⁰ Ritzer, George, 2014, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

⁴¹ Gayatri, 2017, *Mencari Jejak Feminisme dalam Marx*, 1-30

dominasi atas laki-laki. Meski masih ada beberapa bagian yang mampu diungguli oleh perempuan, namun tetap tidak bisa lebih unggul dari laki-laki⁴². Millet sadar tentang itu sehingga dalam pandangan Millet, patriarki adalah sesuatu yang hakiki, ideal, tetapi tidak ada akses bagi perlawanan. Fokus yang ditekankan pada sexual politics yaitu deskripsi dan analisis atas pengalaman etnisnya sendiri, sama dengan yang dilakukan oleh *De Beauvoir* didalam bukunya yang berjudul *the second sex*.

Millet berpendapat bahwa dasar patriarki terlalu melebih-lebihkan diferensiasi biologis dari perempuan dan laki-laki. Juga senantiasa memposisikan laki-laki kepada yang lebih berkuasa sedang perempuan senantiasa berada pada posisi subordinat dan minoritas. Ideologi yang seperti demikianlah yang dianggap begitu kuat sehingga laki-laki mampu dengan mudahnya mendapat mufakat dari perempuan yang diminorkan. Laki-laki melakukan tindakan itu kebanyakan lewat institusi akademi, tempat ibadah, dan keluarga yang diantaranya menyepakati dan mengokohkan minoritas perempuan dari laki-laki yang akhirnya menyebabkan banyaknya perempuan yang berpikir ia lebih subordinat dibandingkan laki-laki.

Dalam aspek karakter, perempuan umumnya sering dikaitkan dengan tingkat pengetahuan yang rendah, kepatuhan, tidak berguna, sedangkan laki-laki dikaitkan dengan tingkat pengetahuan yang tinggi, penyerangan, kegagahan, dan keefektifan. Dalam masyarakat yang patriarkal, peran yang

⁴² Simons, Margaret A., 2014, *Racism and Feminism: A Schism in the Sisterhood, Feminist Studies*.

dilimpahkan pada laki-laki yaitu ambisiusitas, penghargaan, serta kekuasaan, sedangkan perempuan sering digambarkan dengan pelayanan “domestik” (mengenai ranah privat, umumnya tentang seksualitas). Dalam aspek status, millet mengatakan status perempuan ditetapkan lewat dua aspek yakni karakter dan perilaku. Umumnya feminitas perempuan akan dianggap sempurna apabila mereka telah memenuhi standar kecantikan diantaranya mempunyai bentuk tubuh yang ideal dan terawat, payudara yang bulat dan lebih menonjol ukurannya dari porsi tubuh, memiliki pundak dan pinggul yang ramping, juga mempunyai tubuh yang putih mulus, bersih, serta mengenakan gaun, rok, dll.

Katte millet menggambarkan citra seksualitas yang tertindas. Bukunya mengungkapkan kekuasaan dan kekuatan dipergunakan untuk memberi batasan ruang gerak yang dimiliki oleh perempuan entah didalam rumah ataupun di luar rumah. Katte millet menggunakan istilah sex dan gender. Seks (kelamin) ditetapkan melalui organ biologis, sedangkan gender lebih mengarah kepada peran secara kultural. Sifat perempuan yang dibangun dari kultur bukanlah sesuatu yang alami. Ketika perempuan masih terbiasa berpikir dibawah bendera patriarki, maka selama itu pula perempuan tidak dapat memiliki kebebasan. Feminisme radikal lah yang kemudian menghancurkan sistem patriarki yang kuat dalam budaya dan merebut kebebasan kaum perempuan yang selama ini dihalangi oleh patriarki tersebut.

Teori feminisme radikal dipilih oleh peneliti dan digunakan untuk menganalisa permasalahan *catcalling* karena sesuai dengan isi teorinya dan

apa yang selama ini dirasakan oleh kaum perempuan ketika mendapatkan tindakan *sexual harassment* yang mengakibatkan perempuan harus kehilangan banyak ruang didalam kehidupan hanya karena perasaan takut terhadap laki-laki yang posisinya dianggap lebih dominan dan berkuasa oleh sistem patriarki.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada tahapan ini yang harus ditetapkan ialah jenis penelitian yang akan dipakai pada penelitian ini, asal dari sumber data, dan Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dan tehnik menganalisis data.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan Fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat post-positivis dimana metode ini dipakai guna meneliti pada kondisi objek yang ilmiah. yang didasarkan pada (sebagai lawannya dari eksperimen) yakni peneliti berperan sebagai instrument kunci, menggunakan analisis data yang sifatnya kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif menekankan pada makna dari generalisasi. Sehingga kesimpulannya ialah bahwa penelitian kualitatif ialah sebuah metode penelitian yang memberi gambaran sebuah fenomena melalui deskripsi berbentuk kalimat dan bahasa yang memakai metode alamiah.⁴³ Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif ialah agar menghasilkan data-data dan analisa yang akurat, terperinci, memperoleh banyak data, serta memperoleh hasil penelitian yang sangat luas.

⁴³ Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung, Alfabeta.

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi yang berbentuk kata-kata tertulis ataupun tidak tertulis dari orang lain dan juga perilaku yang bisa dilihat dan diamati oleh siapapun.⁴⁴

Menurut Creswell, pendekatan fenomenologi digunakan untuk membedah dan mengembangkan pemahaman atau bisa juga menjelaskan makna dari suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang atau kelompok. Sama halnya dengan pendapat Creswell, pendekatan fenomenologi juga digunakan untuk mengungkap makna dari suatu peristiwa atau pengalaman individu atau kelompok.

Fenomenologi juga mengkaji eksistensi dari manusia, berusaha mengungkapkan makna-makna subjektif, berupaya mengkaji makna serta memposisikan individu sebagai oknum pemberi makna yang selanjutnya menghasilkan tindakan yang dilandasi dari pengalaman.⁴⁵

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh karakteristik wilayah yang berlokasi di pinggiran kota dan merupakan Kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi ketiga se Kota Surabaya, dimana akan terjadi mobilitas

⁴⁴ Lexy J. Moloeng, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

⁴⁵ Isa Anshori, 2018, *Melacak State Of The Art fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Halaqa: Islamic Education Journal*, 2 (2), 165

penduduk yang tinggi pula sehari-harinya. Sehingga memperbesar probabilitas ditemukan perilaku menyimpang dan kriminalitas seperti pelecehan seksual, pencurian, pencopetan, dll.

Besaran waktu yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini yaitu selama 2 bulan. Tahap awal penelitian dilakukan dengan turun lapangan untuk mengamati fenomena di lingkungan sekitar yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Wonokusumo. Setelah itu dilakukan penggalan data dan informasi secara detail guna memperoleh data yang lebih akurat, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian didalam penelitian ini memakai teknik *Purposive Sampling* dengan kombinasi teknik *Snowball Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang tidak diambil secara acak. Dimana peneliti menentukan kriteria yang dianggap sesuai dan memenuhi standar tujuan penelitian. Harapannya yakni sampel tersebut dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan didalam penelitian. Peneliti melakukan kombinasi dengan teknik *Snowball Sampling*, yaitu teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan rekomendasi dari informan terdahulu yang sesuai dan memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Peneliti menggunakan kombinasi dengan teknik ini alasannya agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki cakupan informan yang lebih luas dari sebelumnya. Karena, biasanya korban *catcalling* bercerita

kepada teman-temannya ketika ia mendapatkan *catcalling*. Sehingga temannya dapat merekomendasikan dia menjadi informan pada penelitian ini berdasarkan kesesuaian kriteria informan.

Beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti dalam menentukan subjek penelitian yakni:

1. Remaja perempuan berusia 12 tahun hingga 21 tahun, berdomisili di Kecamatan Semampir Kota Surabaya yang pernah mengalami tindakan *Catcalling* maupun yang tidak pernah mengalami tindakan *Catcalling*
2. Laki-laki yang pernah melakukan tindakan *Catcalling* yang berdomisili di Kecamatan Semampir dan tidak ada batasan usia
3. Orangtua Laki-laki dan Orang tua Wanita (Ayah dan Ibu) yang berdomisili di Kecamatan Semampir Kota Surabaya
4. Aparat Pemerintahan setempat yang bertugas di Kecamatan Semampir Kota Surabaya

Tabel 3.1 Informan

No.	Nama	Status	Alamat	Tanggal Wawancara
1.	Putri	Korban	Wonosari Lor Baru 1/12	12-12-2022
2.	Naya	Korban	Wonosari Wetan 3/4	12-12-2022
3.	Rania Amru	Korban	Bulaksari No. 50	12-12-2022
4.	Erika	Korban	Bulaksari Gang Lebar No. 17	12-12-2022
5.	Siti Salwa	Korban	Bulaksari 7/21	12-12-2011
6.	Aradhea Dyah	Korban	Endroso 7/10	12-12-2022
7.	Nensi Sinta	Korban	Endroso 8/5	14-12-2022

8.	Nazwa Z.	Korban	Wonosari Lor Baru 5/6	16-12-2022
9.	Emil Aulih	Korban	Bulak Jaya 1/10	17-12-2022
10.	Echa	Korban	Bulak Rukem 7/17	18-12-2022
11.	Aina	Korban	Wonokusumo Bhakti 2/31	18-12-2022
12.	Intan Nur	Korban	Wonosari Lor Baru 5/19	18-12-2022
13.	Ratu	Korban	Wonokusumo Bhakti 2/15	19-12-2022
14.	Identitas Dirahasiakan	Korban	Wonosari Lor Baru 9/10	20-12-2022
15.	Ardy	Pelaku	Pelaku Ctcalling	21-12-2022
16.	Bayu	Pelaku	Pelaku Catcalling	22-12-2022
17.	Agustin	Pelaku	Pelaku Catcalling	26-12-2022
18.	Lilik	Orangtua	Bulaksari	27-12-2022
19.	Mustaqim	Orangtua	Bulaksari	27-12-2022
20.	Indah	Orangtua	Wonosari	28-12-2022
21.	Taufik	Orangtua	Wonosari	27-12-2022
22.	Anna	Staff Kantor Kecamatan Semampir	Ampel	27-12-2022
23.	AKP Arief Ryzky Wicaksana, S.I.K	Kasatreskrim Polres Tanjung Perak Surabaya	Ampel	4 Januari 2023

D. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan dikerjakan dengan mengurus beberapa perizinan menyangkut objek penelitian yang dibutuhkan. Perizinan ini berbentuk dokumen resmi dari institusi universitas yang akan dilampirkan apabila dibutuhkan untuk kebutuhan lapangan. Peneliti juga akan mempersiapkan beberapa pertanyaan wawancara yang

berhubungan dengan topik penelitian, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan data yang dibutuhkan dan selaras dengan tujuan penelitian.

b. Tahap Lapangan

Tahap lapangan dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam masyarakat untuk mendapatkan data melalui proses wawancara dan dokumentasi. Proses wawancara dalam penelitian ini melibatkan beberapa masyarakat Kelurahan Wonokusumo untuk mendapatkan data primer, sedangkan dokumentasi diambil untuk membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan oleh peneliti.

c. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan menjadi tahapan akhir dari penelitian yang dilakukan. Peneliti menyusun laporan penelitian yang sama dengan kondisi serta data dilapangan yang telah diperoleh. Data yang ditulis pada laporan ini disesuaikan dengan data yang didapatkan dari informan tanpa menambah atau mengurangi informasi dan disertai dengan analisis secara mendalam dan menyeluruh oleh peneliti.

E. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dihasilkan melalui observasi dan wawancara yang berbentuk data deskriptif seperti penjabaran objek penelitian untuk mengamati dan memahami perilaku, interaksi sosial, dan fenomena catcalling yang terjadi pada remaja perempuan. Sedangkan data

kuantitatif berisi data statistik seperti jumlah penduduk, jumlah sarana kesehatan dan pendidikan, serta informasi lain yang bisa menunjang kelengkapan data dalam penyusunan hasil penelitian. Data statistik diperoleh dari wawancara dan instansi yang berkaitan.

b. Sumber data

Sumber data ialah instrumen yang sangat krusial didalam penelitian, yang didapatkan dari wawancara dan observasi lapangan. Karena sumber data lah yang nantinya akan digunakan sebagai acuan analisis dan kesimpulan yang peneliti deskripsikan pada pembahasan. Oleh karenanya, peneliti harus mampu menguasai pemahaman mengenai sumber data yang valid dan layak untuk digunakan sebagai acuan. Ada 2 jenis sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Data Primer merupakan sumber data pertama yang didapatkan dari data yang ada di lapangan. Data ini tidak dapat ditemukan didalam *text book*, atau dalam bentuk dokumen jurnal.

Data ini harus didapatkan lewat wawancara narasumber secara langsung. Sementara itu yang akan menjadi data primer adalah remaja perempuan yang telah menjadi korban pelecehan seksual *catcalling* dan remaja perempuan yang tidak pernah mengalami pelecehan seksual *catcalling* yang bertempat tinggal di Kecamatan Semampir Kota Surabaya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersedia. Jadi, peneliti hanya perlu menghimpunnya saja. Data sekunder ini nantinya akan dipakai sebagai data penyokong untuk memecahkan persoalan yang sedang dianalisa oleh peneliti. Data sekunder ini juga punya fungsi sebagai data yang memperjelas problem dan agar lebih operasional dalam penelitian karena sumbernya didasarkan pada data yang telah ada. Sumber data ini berbentuk literatur yang memiliki kaitan dengan topik penelitian yang akan dianalisis, data sekunder yang dipakai penulis berupa buku, artikel, jurnal ilmiah, dokumentasi, dan sumber lain yang telah dipublikasikan.

F. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini dilakukan metode penggabungan pada teknik pengumpulan data. Pertama, analisis data yang dikerjakan oleh peneliti pada kondisi riil masyarakat dan kedua yaitu hasil dari penelitian yang lebih menekankan pada pemaknaan secara mendetail.

1. Pengumpulan data primer

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan menggunakan cara peneliti melakukan pengamatan lapangan sebagai objek latar observasi, lalu selanjutnya peneliti melakukan notulensi, atau mendeskripsikan tiap tingkah laku objek yang hendak dianalisis tersebut. Dari hasil observasi kemudian didapatkan visualisasi runtutan kejadian dalam fenomena pelecehan seksual *catcalling*.

b. Wawancara

Wawancara tidak bersifat kaku, akan dipengaruhi oleh inovasi respon peneliti ketika wawancara berlangsung. Sehingga wawancara akan berjalan mengalir sesuai dengan tanggapan narasumber. Peneliti membuat beberapa patokan pertanyaan, meski tidak tertulis tetapi mengacu pada tujuan penelitian, memakai konsep-konsep baku, hingga bersifat ilmiah.

Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai yakni sebanyak 12 orang remaja perempuan yang bertempat tinggal di Kecamatan Semampir Kota Surabaya yang telah mengalami pelecehan seksual *catcalling* dan gambaran wawancara mengenai kronologis yang dialami oleh narasumber mengenai pelecehan seksual *catcalling*, 4 Orang tua, 3 Laki-laki Pelaku *Catcalling*, dan 2 aparat pemerintah setempat. Peneliti tidak berpatok pada jumlah informan, melainkan berdasarkan variasi data yang didapatkan dari informan juga akan dihentikan apabila telah memenuhi kebutuhan data yang dicari oleh peneliti. Indikator yang digunakan untuk mengetahui kecukupan data ialah apabila beberapa informan terakhir memiliki jawaban yang sama dengan informan sebelumnya dan tidak ditemukan lagi jawaban yang berbeda.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber yang stabil dan akurat sebagai refleksi dari situasi atau kondisi yang sebenarnya, dan dapat dianalisis

berulang kali tanpa perubahan apapun⁴⁶. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data berupa dokumen dan catatan lain yang ada terkait dengan penelitian ini. Penelitian ini diperoleh dengan mengambil beberapa dokumentasi secara langsung saat melaksanakan wawancara.

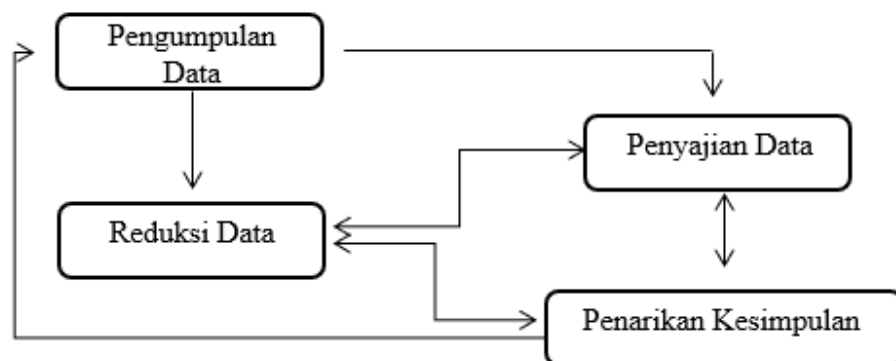
2. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung atau diperoleh dari sumber kedua. Penghimpunan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan yang berasal dari bermacam sumber seperti, buku, internet, jurnal elektronik, skripsi, dan literatur yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Yakni Fenomena *Catcalling* sebagai bentuk *Sexual Harassment*. Studi kepustakaan ini begitu krusial bagi peneliti, karena dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan penelitian ini dan mendukung kelancaran peneliti dalam tahap penyusunan laporan penelitian.

G. Teknik Analisa Data

Peneliti memakai beberapa proses atau tahapan dalam mengkaji data lapangan. Adapun bagan / skema dari analisis data pada penelitian ini adalah:

⁴⁶ Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.



a. Pengumpulan data

Seperti yang telah ada di teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pada saat peneliti melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian itu juga merupakan proses pengumpulan data yang nantinya akan diolah.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah sebuah tahapan dalam pemilahan dan penyederhanaan kata maupun kalimat dalam catatan yang didapatkan di lapangan⁴⁷. Bagian ini berjalan dari awal penetapan kerangka konsep penelitian hingga tersusunnya laporan akhir penelitian. Reduksi data sangat dibutuhkan dalam proses analisis data, agar data yang didapatkan bisa cocok dengan sistematika pembahasan yang sudah ditentukan dalam penelitian.

c. Penyajian data

⁴⁷ Takhta Alifina, 2019, *Tantangan Gender Bagi Perempuan Pengemudi Ojek Online (Studi Tentang Perempuan Pengemudi GO-JEK di Kota Surabaya)*, Surabaya, UINSA, 44.

Penyajian data ialah kumpulan data yang telah disusun berdasarkan catatan dilapangan. Selain dalam bentuk teks naratif, menyajikan data juga dapat berwujud seperti tabel dan grafik yang akan diorganisasikan dalam pola-pola hubungan.⁴⁸ Hingga data yang disajikan akan lebih mudah untuk dipahami dan peneliti juga dapat menjelaskan fenomena yang terjadi dilapangan berdasarkan teori yang relevan.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah rangkaian analisa data berupa gejala yang terjadi di lapangan.⁴⁹ Namun, penarikan kesimpulan ini dapat bersifat sementara apabila tidak diperoleh data yang sesuai dengan penarikan kesimpulan tersebut. Sehingga diperlukan verifikasi data untuk mendapatkan kesimpulan final dari suatu analisa data.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data adalah tahap krusial dalam penelitian agar data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan dan valid. Pada penelitian ini, peneliti memakai tehnik triangulasi dalam tahap pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan kebenaran data dengan cara memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data yang telah

⁴⁸ Sugiyono, 2018, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, Bandung, Alfabeta, 137.

⁴⁹ Takhta Alifina, 2019, *Tantangan Gender Bagi Perempuan Pengemudi Ojek Online (Studi Tentang Perempuan Pengemudi GO-JEK di Kota Surabaya)*, Surabaya, UINSA, 45.

diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan serta mengecek kembali data yang telah diperoleh dengan cara membandingkan pendapat serta pandangan dari seluruh informan yang telah diwawancarai. Dengan demikian data yang diperoleh telah dipastikan validitasnya dan akan menghasilkan data yang sistematis dan sesuai dengan tema penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

CATCALLING PADA REMAJA PEREMPUAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Semampir Kota Surabaya

Gambar 4.1

Kantor Kecamatan Semampir



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 4.1

Kecamatan Semampir merupakan sebuah Kecamatan di Kota Surabaya yang terletak di wilayah Surabaya bagian Utara. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Pulau Madura di sisi utara, Kecamatan Kenjeran di sisi Timur, Kecamatan Simokerto di sisi Selatan, dan Kecamatan Pabean Cantian di sisi Barat.⁵⁰ Kantor Administratif Kecamatan Semampir terletak di Jalan Sultan Iskandar Muda No. 16 Surabaya dengan total luas lahan sebesar 8760.000 m² dan memiliki akses langsung ke jalan raya kota seluas 8 meter. Untuk memudahkan proses administratif, Kecamatan Semampir membagi wilayah administratifnya kedalam 5 kelurahan diantaranya ialah Kelurahan Ampel, Kelurahan Sidotopo, Kelurahan Pegirian, Kelurahan Wonokusumo, dan Kelurahan Ujung.

⁵⁰ Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2022, Kecamatan Semampir Dalam Angka 2022, Surabaya, BPS Kota Surabaya.

Gambar 4.2
Peta Daerah Administratif Kecamatan Semampir



Sumber: BPS Kota Surabaya, Semampir Dalam Angka 2022

Menurut tabel data dibawah ini, Semampir memiliki luas wilayah sebesar 6,05 km² dan wilayah dengan luas terbesar yakni Kelurahan Ujung sebesar 2,60 km².⁵¹

Tabel 4.1

Luas Wilayah Kecamatan Semampir Berdasarkan Kelurahan

Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan
Ampel	0,38	6,28
Sidotopo	0,69	11,40
Pegirian	0,76	12,56
Wonokusumo	1,62	26,78
Ujung	2,60	42,98
Kecamatan Semampir	6,05	100,00

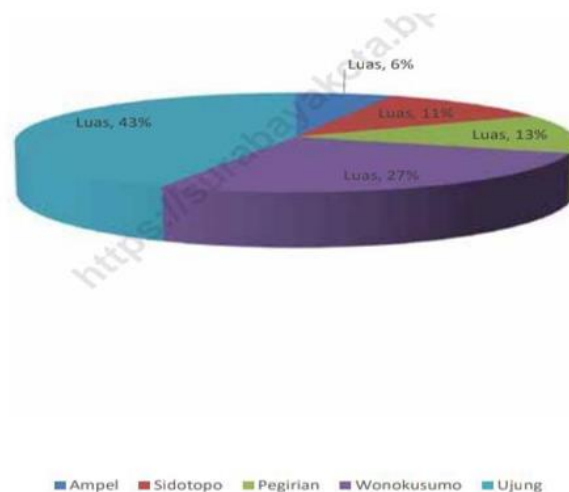
Sumber: Kecamatan Semampir Dalam Angka 2022

⁵¹ Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2022, Kecamatan Semampir Dalam Angka 2022, Surabaya, BPS Kota Surabaya.

Apabila tabel tersebut disajikan dalam diagram diagram lingkaran dan dibulatkan, maka diperoleh persentase seperti dibawah ini:⁵²

Gambar 4.3

Luas Wilayah Kecamatan Semampir Berdasarkan Kelurahan



Berdasarkan data grafik dibawah ini, Kecamatan Semampir memiliki jumlah RW sebanyak 78 dan RT sebanyak 561.⁵³ Diantaranya Kelurahan Ampel memiliki 86 RW dan 17 RT, Kelurahan Sidotopo memiliki 95 RT dan 11 RW, Kelurahan Pegirian memiliki 95 RT dan 11 RW, Kelurahan Wonokusumo memiliki 168 RT dan 16 RW, serta Kelurahan Ujung memiliki 118 RT dan 14 RW.

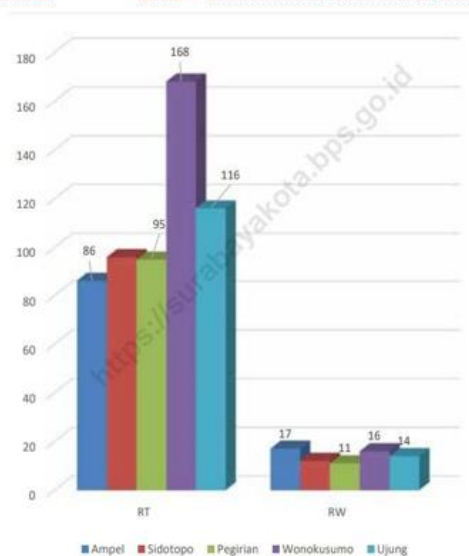
⁵² Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2022, Kecamatan Semampir Dalam Angka 2022, Surabaya, BPS Kota Surabaya.

⁵³ Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2022, Kecamatan Semampir Dalam Angka 2022, Surabaya, BPS Kota Surabaya.

Artinya Kelurahan yang memiliki jumlah RT terbanyak di Kecamatan Semampir ialah Kelurahan Wonokusumo, dan Kelurahan yang memiliki jumlah RW terbanyak ialah Kelurahan Ampel.

Gambar 4.4

Grafik Jumlah RT dan RW di Kecamatan Semampir Tahun 2021



Sumber: BPS Kota Surabaya, Semampir Dalam Angka 2022

Tabel 4.2

Tabel Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Semampir Tahun 2021

Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
Ampel	0,38	18 330	48 236,84
Sidotopo	0,69	31 537	45 705,80
Pegirian	0,76	31 270	41 144,74
Wonokusumo	1,62	68 801	42 469,75
Ujung	2,60	33 414	12 851,54
Jumlah	6,05	183 352	30 306,12

Sumber: BPS Kota Surabaya, Semampir Dalam Angka 2022

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dari luas total Kecamatan Semampir 6,05km² terdapat sebanyak 183.352 jiwa penduduk dan memiliki nilai kepadatan penduduk sebesar 30.306,12 jiwa / km². Sehingga dalam setiap 1 km terdapat sebanyak 30.306,12 jiwa penduduk. Angka tersebut merupakan angka yang cukup tinggi dari jumlah kepadatan penduduk di wilayah Kecamatan Semampir. Sehingga bisa dilihat bahwa Kondisi wilayah dan kependudukan di Kecamatan Semampir sangat padat.

Tabel 4.3

Agama	Jumlah
Islam	179.689
Kristen	2.601
Katolik	743
Hindu	144
Budha	157
Linnya	9
Total:	183.352

Berdasarkan hasil tabel data diatas, dapat diketahui bahwa Kecamatan Semampir memiliki penduduk dengan *multi religion* atau dengan kata lain agama yang beragam yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan kepercayaan lainnya. Akan tetapi mayoritas penduduk

di Kecamatan Semampir beragama Islam, selanjutnya disusul dengan agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kepercayaan lainnya. Meski demikian, toleransi beragama di Kecamatan Semampir ini sangat baik karena tidak ada konflik-konflik yang terjadi atas dasar keagamaan. Kegiatan peribadatan masing-masing agama juga berjalan dengan baik dan semestinya.

Kecamatan Semampir memiliki potensi yang cukup unik sehingga dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:

1. Sumber Daya Wilayah

Gambar 4.5

Wisata Religi Sunan Ampel



Penyebutan Ampel diadopsi dari sebuah daerah yang bernama Ampel Denta. Ampel denta merupakan sebuah daerah berbentuk rawa yang lokasinya berada di dekat Kota Surabaya. Ampel Denta merupakan daerah yang dianugerahkan oleh Raja Majapahit kepada Raden Rahmat yang kemudian daerah tersebut digunakan oleh Raden

Rahmat untuk memulai kegiatan berdakwahnya dengan membangun Pesantren Ampel Denta.⁵⁴

Wisata Sunan Ampel di Kecamatan Semampir ini adalah makam dari Sunan Ampel itu sendiri dan para sahabatnya dalam berdakwah. Masyarakat lokal sendiri percaya bahwa berdo'a melalui perantara *waliyullah* akan lebih *maqbul* atau mudah dikabulkan daripada hanya berdo'a sendiri. Sehingga makam Sunan Ampel selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat lokal dan non lokal untuk berdo'a maupun sekedar berwisata religi. Wisata Makam Sunan Ampel sangat cocok disebut sebagai Ikon dari Kecamatan Semampir karena keberadaannya tidak dimiliki oleh Kecamatan lain di Surabaya dan terdapat nilai-nilai budaya, agama, serta warisan lokal didalamnya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Sehingga seharusnya masyarakat yang mayoritas muslim dan berada pada lingkungan agamis sunan ampel memiliki pemikiran dan perilaku yang juga sejalan dengan hal tersebut. Sebagaimana didalam Agama Islam, Allah SWT mengajarkan umat Islam terutama Laki-laki untuk senantiasa memuliakan perempuan, bukannya malah menempatkan perempuan dibawah kekuasaan laki-laki apalagi sampai menjadikan perempuan sebagai objek seksual mereka.

⁵⁴ Detik Hikmah, 2022, 9 Wali Songo dan Nama Aslinya, Dari Sunan Ampel – Giri, diakses melalui <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6387906/9-wali-songo-dan-nama-aslinya-dari-sunan-ampel---giri>, pada tanggal 20 Desember 2022.

Dari tabel dibawah ini diketahui bahwa Kecamatan Semampir memiliki fasilitas di bidang kesehatan yang baik jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia yang memiliki akses kesehatan kurang memadai, dibuktikan dengan adanya 1 Rumah Sakit, 1 Rumah Sakit Bersalin, 5 Poliklinik, 3 Puskesmas, 2 Pustu, dan 19 Apotek. Fasilitas kesehatan di Kecamatan Semampir pun kian membaik dibuktikan dengan adanya penambahan kuantitas fasilitas kesehatan dari tahun ke tahun. Sehingga masyarakat tidak kesulitan untuk meraih fasilitas kesehatan ketika dalam situasi mendesak.

Tabel 4.4

Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Semampir Tahun 2021

No	Jenis Sarana	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	RS	1	1	1
2	RSB	-	-	1
3	Poliklinik	4	3	5
4	Puskesmas	3	3	3
5	Pustu	2	2	2
6	Apotik	18	19	19
jumlah		28	28	31

Kecamatan Semampir memiliki jumlah Natalitas sebanyak 5.557 jiwa per tahun 2022. Dengan jumlah masing-masing kelurahan sebanyak, Ampel 554 jiwa, Sidotopo 1.061 jiwa, Pegirian 989 jiwa, Wonokusumo 1880 jiwa, Ujung 1.073 jiwa. Kecamatan Semampir juga memiliki total Mortalitas atau Kematian sebanyak 2.357 jiwa pada tahun 2022 dengan

masing masing kelurahan sebanyak, Ampel 307 jiwa, Sidotopo 375 jiwa, Pegirian 398 jiwa, Wonokusumo 861 jiwa, dan Ujung 416 jiwa.

Dari keseluruhan data kelahiran dan kematian yang ada di Kecamatan Semampir, dapat diketahui bahwa kecamatan Semampir memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan memiliki angka harapan hidup yang besar karena angka kelahiran lebih tinggi daripada angka kematian. Hal ini dipengaruhi oleh baiknya sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Semampir sehingga mudah untuk dijangkau oleh masyarakatnya. Tingkat kematian yang lebih rendah daripada tingkat kelahiran menyebabkan suatu wilayah tersebut mengalami kepadatan penduduk karena penduduk yang lahir dan mati tidak seimbang.

Tabel 4.5

Jumlah Natalitas (Kelahiran) di Kecamatan Semampir

Kelurahan	Kelahiran		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Ampel	303	251	554
Sidotopo	551	510	1 061
Pegirian	511	478	989
Wonokusumo	1 000	880	1 880
Ujung	552	521	1 073
Jumlah	2 917	2 640	5 557

Sumber: BPS Kota Surabaya, Semampir Dalam Angka 2022

Tabel 4.6

Jumlah Mortalitas di Kecamatan Semampir Tahun 2022

Kelurahan	Kematian		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Ampel	160	147	307
Sidotopo	204	171	375
Pegirian	208	190	398
Wonokusumo	498	363	861
Ujung	245	171	416
Jumlah	1315	1042	2357

Sumber: BPS Kota Surabaya, Semampir Dalam Angka 2022

1. Sumber Daya Manusia

Kemajuan suatu wilayah dapat dinilai berdasarkan banyak faktor salah satunya yaitu kualitas sumber daya manusia yang ada didalamnya. Sehingga kualitas sumber daya manusia bergantung pada tingkat fasilitas pendidikan yang ada pada wilayah tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan diyakini sebagai salah satu investasi jangka panjang yang menyumbang dampak pada peningkatan perekonomian masyarakat.

Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Semampir masih tergolong rendah karena angka tertinggi tingkat pendidikan masyarakatnya yaitu SD sederajat sebanyak 40.934 orang. Dari tabel dibawah ini dapat diketahui bahwa dari total 183.352 orang, hanya ada

6.384 orang yang melanjutkan pendidikan setelah lulus dari SMA sederajat. Mayoritas penduduk hanya tamatan SD, SMP, dan SMA.

Hal ini membuktikan bahwa masyarakat di Kecamatan Semampir tidak memiliki kualitas pendidikan yang tinggi sebagaimana tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola berpikir dan tingkah laku dari individu tersebut dalam hidup individual maupun bermasyarakat (sosial).

Pola berpikir yang kurang baik ini dibuktikan dengan sebagian besar masyarakat Kecamatan Semampir yang masih menganggap bahwa *catcalling* ada disebabkan oleh cara berpakaian perempuan yang terbuka, aktivitas perempuan di luar rumah dan anggapan bahwa *catcalling* tidak menjadi bagian dari pelecehan seksual, melainkan hanya gurauan semata.

Tingkah laku yang tidak baik tercermin dari perilaku masyarakat dalam berkendara dan berlalu lintas. Masyarakat Kecamatan Semampir kota surabaya memiliki kecenderungan untuk tidak menaati peraturan lalu lintas seperti tidak memakai helm saat berkendara, tidak membawa surat lengkap seperti SIM dan STNK, tidak memasang atribut kendaraan lengkap seperti plat nomor kendaraan dan spion, memodifikasi kendaraan tidak sesuai dengan standart yang ditetapkan oleh kepolisian, melawan arus jalan, serta tidak menaati rambu-rambu lalu lintas.

Kekacauan lalu lintas di Kecamatan Semampir mencerminkan rendahnya tingkan pendidikan masyarakatnya yang memiliki pengaruh pada perilaku dan pola berpikir dalam bersosial masyarakat.

Tabel 4.7

Tingkat Pendidikan Penduduk Kecamatan Semampir Tahun 2022

Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tidak/belum Sekolah	25 822	25 066	50 888
2. Tidak/belum Tamat SD / Sederajat	9 603	9 491	19 094
3. Tamat SD / Sederajat	21 421	25 513	46 934
4. Tamat SLTP / Sederajat	14 952	13 748	28 700
5. Tamat SLTA / Sederajat	16 905	14 179	31 084
6. D1 / D2	247	249	496
7. D3 / Sarjana Muda	371	475	846
8. D4 / S1	2 496	2 548	5 044
9. S2	148	109	257
10. S3	6	3	9
Jumlah	91 971	91 381	183 352

Sumber: BPS Kota Surabaya, Semampir Dalam Angka 2022

Akan tetapi hal tersebut mungkin bisa saja dipengaruhi oleh sedikitnya Instansi Pendidikan yang ada di Kecamatan Semampir. Berdasarkan tabel dibawah ini, setidaknya terdapat 59 SD Negeri dan Swasta, 2 SMP Negeri dan 23 SMP Swasta, serta 1 SMA Negeri dan 7 SMA Swasta. Setidaknya hanya ada 4 Instansi Perguruan Tinggi Swasta di Kecamatan Semampir. Tidak adanya institusi Perguruan Tinggi Negeri di Kecamatan Semampir dapat menjadi hambatan bagi pelajar untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Dan tingkat perekonomian yang tergolong rendah juga turut menyumbang faktor rendahnya kualitas pendidikan yang dapat dicapai

oleh masyarakatnya sehingga keduanya saling berkaitan dalam menyanggah kualitas sumber daya manusia yang rendah pula.

Tabel 4.8

Sarana Pendidikan di Kecamatan Semampir Tahun 2021

No	Jenis Sarana	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	SD/MI	58	35	59
2	SMP/MTS	27	27	25
3	SMU/MA	9	7	8
4	SMK	5	4	5
5	Perguruan Tinggi	2	2	4
jumlah		101	75	101

Sumber: BPS Kota Surabaya, Semampir Dalam Angka 2022

Tabel 4.9

Pekerjaan Penduduk di Kecamatan Semampir Tahun 2022

Pekerjaan	Ampel	Sidotopo	Pegirian	Wonokusumo	Ujung
Tidak bekerja	5.411	9.518	9.246	20.786	10.670
IRT	3.938	6.585	6.515	14.647	7.045
Pelajar/ Mahasiswa	3.035	5.233	5.178	11.216	5.423
Pensiunan	33	89	138	322	196
PNS	64	111	161	293	138

TNI	6	40	78	274	768
POLRI	2	21	17	45	11
Pedagang	47	43	31	80	39
Petani	12	35	52	117	70
Karyawan Swasta	4.476	7.830	7.050	15.668	5.910
BUMN	11	28	23	53	17
Honorer	-	10	18	10	4
Buruh Harian	21	35	52	184	417
Dosen	7	10	10	41	4
Guru	131	157	149	335	86
Dokter	23	9	4	18	14
Bidan	1	5	6	12	7
Perawat	10	12	19	28	35
Pelaut	1	5	1	10	4
Sopir	-	9	4	11	4
Wiraswasta	982	1.603	2.354	4.356	2.410

Tingkat kesejahteraan hidup masyarakat selain dipengaruhi oleh sumber daya alam pada wilayah tersebut, juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Ada beberapa profesi yang membutuhkan suatu keahlian yang hanya dapat ditempuh melalui pendidikan formal, sehingga

tingkat pendidikan masyarakat mempengaruhi tingkat kesejahteraan hidup masyarakatnya yang diperoleh melalui pekerjaan. Berdasarkan tabel diatas, masyarakat Kecamatan Semampir memiliki profesi yang bervariasi.

Mayoritas profesi penduduk di Kecamatan Semampir didominasi oleh Karyawan Swasta yang mana rata-rata penghasilannya dibawah UMR Kota Surabaya hingga diatas UMR Kota Surabaya. Akan tetapi masih banyak Karyawan Swasta yang dibayar dengan gaji dibawah UMR. Sehingga, kondisi ekonomi masyarakat di Kecamatan Semampir cenderung menengah tengah dan menengah kebawah.

Kondisi ekonomi, pendidikan, dan kepadatan penduduk tentu memiliki kontribusi dalam tingkat kriminalitas. Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh pada pola berpikir yang belum maju dan lack of knowlage sehingga berpengaruh juga pada pekerjaan / profesi yang bisa dikerjakan. Hal tersebut akhirnya berpengaruh pada tingkat perekonomian dan kesejahteraan hidup masyarakat. Ekonomi yang rendah sedangkan kebutuhan hidup yang relatif tinggi di perkotaan akhirnya bisa saja memicu tindak kriminal pada suatu wilayah tersebut.

Tabel dibawah ini merupakan data yang diperoleh dari Polres Pelabuhan Tanjung Perak diketahui bahwa Polsek Semampir telah menangani total kasus kejahatan sebanyak 119 kasus di tahun 2022 yang mana jumlah ini merupakan angka tertinggi jika dibandingkan

dengan Polsek di Kecamatan lainnya yang ada di Polres Pelabuhan Tanjung Perak. Didalam data tersebut, Kecamatan Semampir tidak memiliki angka laporan tertinggi karena mayoritas masyarakatnya tidak mau melapor kepada kepolisian saat mereka mengalami tindak kriminal. Alasannya karena hilangnya rasa kepercayaan masyarakat kepada Institusi kepolisian, tidak adanya tindakan, dan malah membuang waktu menurut mereka. Lucunya, menurut AKP Arief Ryzki Wicaksana S.I.K, kasus laporan kriminalitas terbanyak yang diterima oleh kepolisian bukan Kecamatan Semampir, akan tetapi rata-rata pelaku yang tertangkap melakukan tindak kriminalitas di Kecamatan lain ialah warga yang berdomisili di Kecamatan Semampir.

“Saya sih tidak pernah lapor polisi ya, prosesnya ribet soalnya tapi barang saya yang diambil tidak ketemu”⁵⁵

“Ngapain lapor mbak, buang buang waktu. Malingnya selak ucul”⁵⁶

“Enggak lapor mbak soalnya saya nggak percaya sama polisi. Itu cuma buat formalitas aja kalo lapor, padahal aslinya nggak ditindaklanjuti”⁵⁷

“Lapor nggak lapor juga sama aja nggak kembali sih mbak barang saya, jadi yawes nggak usah lapor karna nggak ada bedanya. Mending nggak lapor biar nggak buang-buang waktu”⁵⁸

“Kecamatan Semampir bukan Kecamatan dengan jumlah laporan kriminal tertinggi se surabaya, akan tetapi pelaku yang tertangkap itu kebanyakan dari Kecamatan Semampir tinggalnya”⁵⁹

⁵⁵ Ibu Lilik, Wawancara oleh peneliti, Jalan Bulaksari

⁵⁶ Bapak Mustaqim, Wawancara oleh peneliti, Jalan Bulaksari

⁵⁷ Ardy, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

⁵⁸ Bayu, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

⁵⁹ AKP Arief Ryzki Wicaksana, S.I.K, Wawancara oleh peneliti, Kasatreskrim Polres Tanjung Perak Surabaya

“Aku pernah lapor biyen mbak tapi sampe saiki nggak ono tindakan. Salah proses lapore suwe sisan buang-buang waktuku ae. Sampe saiki yo nggak dihubungi maneh tentang kelanjutan kasuse padahal biyen polisine ngomong nanti dihubungi lagi. Semenjak iku aku wes nggak percoyo ambek polisi. Dadi nek onok kejadian maneh aku nggak tau lapor”⁶⁰

Tabel 4.10

Tingkat Kriminalitas di Beberapa Kecamatan di Polres Pelabuhan

Tanjung Perak 2022

UNIT	TOTAL		
	LAPORAN	KASUS SELESAI	PERSENTASE KASUS (%)
Polsek Pabean Cantikan	36	34	98
Polsek Semampir	81	119	147
Polsek Asemrowo	114	114	97
Polsek Krembangan	77	70	99
Polsek Kenjeran	77	77	100

Sumber: Satreskrim Polres Pelabuhan Tanjung Perak

Berdasarkan pernyataan narasumber, alasan terbesar masyarakat enggan melaporkan tindak kriminalitas karena masyarakat tidak mempercayai sistem hukum yang berlaku. Masyarakat menganggap bahwa memberikan laporan kepada pihak berwajib tidak akan menyelesaikan permasalahan dan tidak dapat menghasilkan keadilan. Selain itu, masyarakat tidak ingin bersusah payah melaporkan tindakan kriminalitas baik yang mereka alami sendiri ataupun yang mereka lihat.

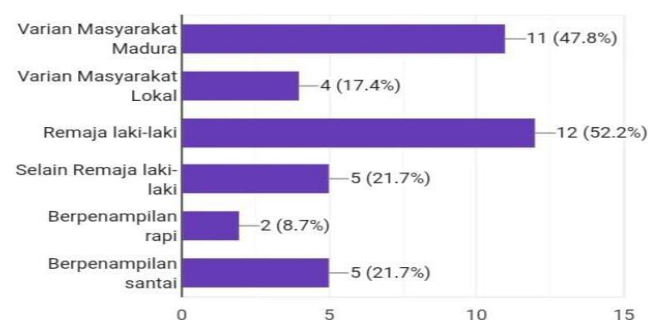
B. Terjadinya *Catcalling* Pada Remaja perempuan

⁶⁰ Naya, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

a. Faktor Penyebab Remaja Perempuan Mendapatkan *Catcalling* Serta Dampak Yang Dirasakan Oleh Korban

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa *catcalling* yang terjadi di Kecamatan Semampir Kota Surabaya sebagian besar terjadi di jalanan Kecamatan Semampir dengan kondisi wilayah yang ramai masyarakat berlalu lalang.⁶¹

Ciri Ciri Pelaku *Catcalling* di Kecamatan Semampir



Menurut observasi peneliti, mayoritas pelaku yang melakukan *catcalling* ialah individu yang memiliki varian suku Madura. Berusia remaja, berpakaian santai dan sedang duduk-duduk di pinggir jalan. Ada yang duduk sendirian sambil meminum kopi di warkop, dan ada juga yang duduk berkumpul bersama teman-temannya. Kondisi masyarakat Kecamatan Semampir ini berasal dari varian daerah yang

⁶¹ Observasi kondisi masyarakat, 7 November 2022

berbeda-beda akan tetapi didominasi oleh varian masyarakat suku Madura.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan banyak dijumpai perkampungan masyarakat suku Madura di Kecamatan Semampir, contohnya di daerah Bulak Banteng, Wonosari, Wonokusumo, dan Sawah Pulo. Dimana berdasarkan observasi peneliti, daerah tersebut juga merupakan daerah rawan terjadinya kriminalitas dan tindakan *catcalling* karena sering ditemukan tindak kriminalitas dan *catcalling* pada wilayah ini.⁶² Pemukiman masyarakat madura rata-rata bukan rumah pribadi, akan tetapi kontrakan atau kost 1 kamar dengan barang-barang yang diletakkan didepan rumah (jalanan kampung) termasuk kendaraan mereka sehingga membuat penampakan pemukiman varian masyarakat madura cenderung lebih kumuh dari pemukiman masyarakat suku lain yang lebih teratur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas varian suku Madura yang berada di Kecamatan Semampir ini adalah perantau.

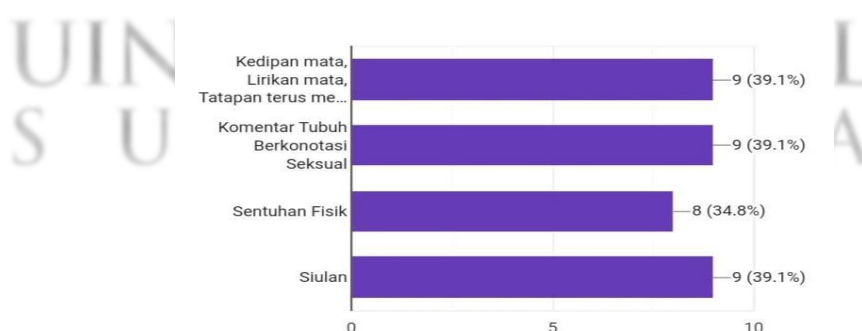
Tindak kriminalitas di Kecamatan Semampir seperti pencurian kendaraan juga sering tertangkap dibawa ke pulau madura, dan setelah diusut oleh kepolisian ternyata pelaku berdomisili di Kecamatan Semampir tetapi berasal dari varian masyarakat madura. Mereka membawa hasil curian mereka ke Pulau Madura karena luasnya

⁶² Observasi, 9 November 2022

akses dari kota Surabaya menuju Pulau Madura melalui jembatan Suramadu. Pelaku *catcalling* yang menjadi informan pada penelitian ini juga mayoritas bersuku Madura.

Pada dasarnya suatu suku tidak dapat dijadikan acuan pasti mengenai hubungannya dengan tindakan kriminalitas. Hal ini dikarenakan faktor sosial lainnya seperti tingkat pendidikan, kondisi sosial, tingkat kemiskinan dapat berperan dan berkaitan dengan tingkat kriminalitas yang terjadi. Namun, penelitian ini mendapatkan data bahwa suku dapat berhubungan dengan tindakan kriminalitas. Jelasnya, dalam penelitian ini, suku Madura memiliki presentase tinggi sebagai ciri-ciri pelaku yang melakukan tindakan *catcalling*. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor geografis Kecamatan Semampir yang berdekatan dengan pulau Madura.

Variasi Bentuk *Catcalling* yang pernah dialami



Salah satu kejadian *catcalling* yang dijumpai oleh peneliti yaitu berupa komentar atas tubuh yang berbau seksis dan sapaan. Tapi bentuk *catcalling* yang dilakukan oleh pelaku tidak hanya berupa kata-kata

biasa, tapi memiliki makna dan emosi seksual yang diungkapkan saat melontarkan sapaan dan komentar. perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku yaitu bermaksud untuk menggoda dan melecehkan remaja perempuan.⁶³

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara ditemukan beberapa faktor terjadinya *catcalling* pada remaja perempuan. Menurut Kasatreskrim Polres Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya, ada 3 faktor terjadinya *Catcalling* yaitu:

1. Lokasi
2. Situasi yang mendukung
3. Waktu.

Faktor lokasi contohnya dimana tempat terjadinya *Catcalling* tersebut, apakah tempatnya jarang dilewati oleh masyarakat atau lain sebagainya. Lokasi yang jarang dilewati oleh masyarakat sekitar berpeluang besar menjadi tempat dilakukannya *catcalling* meskipun tetap bisa dijumpai tindakan *catcalling* di lokasi yang sering dilewati masyarakat. Di Kecamatan Semampir sendiri lokasi yang sering menjadi lokasi *catcalling* yaitu di jalan rawa kelurahan ujung, jalan endrosono kelurahan wonokusumo. Jalanan tersebut sering menjadi lokasi dilakukannya *catcalling* karena jarang dilewati oleh masyarakat.

⁶³ Observasi perilaku *catcalling*, 7 November 2022

karena minimnya pengawasan dari masyarakat, sedangkan lokasi yang sering dilewati oleh masyarakat minim peluang terjadinya *catcalling*.

Faktor situasi contohnya apakah pada saat itu situasi di tempat itu sedang sepi atau lain sebagainya. Kondisi situasi yang sepi menumbang pengaruh yang besar terhadap tindakan *catcalling* karena pelaku memiliki kesempatan untuk melakukan dominasi terhadap remaja perempuan tanpa takut ada perlawanan dari korban maupun masyarakat sekitar. Akan tetapi sering juga ditemukan *catcalling* yang terjadi pada kondisi situasi yang ramai walaupun jumlahnya lebih sedikit dibanding kondisi sepi. Berdasarkan observasi peneliti, daerah di Kecamatan Semampir yang sering terjadi tindakan *catcalling* saat situasi sepi yaitu jalan Rawa dan daerah yang sering terjadi *catcalling* saat situasi ramai yaitu jalan sawah pulo dengan mayoritas penduduk madura yang cenderung bersikap acuh dan menormalisasi tindakan *catcalling*.

Faktor waktu contohnya siang atau malam. Malam hari biasanya sering terjadi tindak kejahatan dan *Catcalling* karena gelap dan tingkat aktivitas manusia menurun pada jam malam. Dari observasi peneliti, ditemukan beberapa daerah yang cenderung rawan saat malam hari yaitu Bulak Banteng, daerah perumahan TNI-AL, jalan Rawa, Endroso, dan Sawah Pulo.

Apabila ketiga faktor atau salah satu faktor tersebut ada, maka tindakan *Catacalling* sangat mungkin terjadi pada remaja perempuan.

“Sebenarnya ada 3 faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan *catcalling*. Faktor pertama itu faktor lokasi, tempatnya jarang dilewati atau tidak oleh masyarakat, lalu kedua faktor situasi misalnya tempatnya sedang sepi atau ramai kan itu juga mempengaruhi. Lalu yang ketiga faktor waktu. Misalnya pagi, siang, sore, atau malam hari. Itu juga pengaruh mbk. Apalagi malam hari saat orang sudah pada tidur dan aktivitas diluar rumah menurun, rawan sekali. Jadi waktu juga mendukung terjadinya tindakan pelecehan seperti *catcalling*. Nah kalo faktor faktor tersebut ada, biasanya pelaku tidak ragu untuk melakukan *catcalling* mbak.”⁶⁴

Selain itu, berdasarkan wawancara kepada beberapa pelaku *Catcalling*, ada banyak sekali faktor atau alasan yang melatarbelakangi pelaku untuk melakukan *Catcalling* pada remaja perempuan di Kecamatan Semampir Kota Surabaya diantaranya yaitu:

1. Sensasi keseruan saat melakukan *catcalling*
2. Ada kepuasan tersendiri saat melihat respon korban
3. Sebagai gurauan
4. Termotivasi oleh pidato Cak Nun jika laki-laki belum bisa dianggap sebagai laki-laki apabila belum melakukan suit-suit pada perempuan
5. Dorongan nafsu pada remaja perempuan
6. Remaja perempuan terkesan polos daripada usia lainnya sehingga dinilai tidak dapat mempertahankan keselamatan dirinya saat mendapatkan *catcalling*
7. Keyakinan atas *freedom of speech*

⁶⁴ AKP Arief Ryzki Wicaksana, S.I.K, Wawancara oleh peneliti, Kasatreskrim Polres Tanjung Perak

Alasan pertama yaitu pelaku merasakan adanya sensasi keseruan saat melakukan tindakan *catcalling* pada remaja perempuan. Perasaan ini hampir dirasakan oleh sebagian besar pelaku *catcalling*.

*“ Seru aja rasanya kalau godain cewek-cewek yang masih remaja gitu ”*⁶⁵

Yang kedua menurut pelaku yaitu ada rasa kepuasan tersendiri apabila korban memberikan respon. Respon ini dalam bentuk apapun tanpa terkecuali seperti respon suka, tidak suka, malu, atau sebagainya.

*“ Apa ya mbak, ya puas gitu rasanya kalo dia ngerespon. Rasanya nggak bisa dijelasin. Meskipun mereka nujukin kalo mereka nggak suka gitu ya, atau misalnya mereka malu malu gitu, intinya apapun respon mereka itu tetep aja kayak ada kepuasan tersendiri. ”*⁶⁶

Alasan ketiga dari pelaku membuktikan bahwa tindakan *catcalling* merupakan tindakan yang sifatnya hanya sebagai bahan gurauan dan pada akhirnya dijadikan sebagai pembuktian bahwa posisi dirinya lebih berkuasa dan memegang kendali atas perempuan, dalam hal ini yaitu kendali atas menjadikan perempuan sebagai bahan gurauan.

*“Buat candaan mbak. Nunjukin gengsi kita sebagai cowok sebenarnya. Kita itu ngerasa punya posisi yang lebih tinggi dari cewek dan cewek rata-rata nggak bisa ngelawan cowok kan jadi ya cowo leluasa buat jadiin mereka bahan candaan mbak ”*⁶⁷

⁶⁵ Ardy, Wawancara oleh peneliti, Warkop Ampel

⁶⁶ Ardy, Wawancara oleh peneliti, Warkop Ampel

⁶⁷ Agustin, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

Alasan keempat tindakan *catcalling* ini dilakukan karena termotivasi oleh pidato Cak Nun, seorang budayawan, dalam kanal youtube yang ia tonton. Didalam pidato tersebut, Cak Nun menyebutkan bahwa seorang laki-laki belum bisa disebut sebagai laki-laki apabila belum memiliki rambut yang gondrong, berkumis, meminum kopi, merokok, dan melontarkan suitan pada perempuan yang sedang lewat.

“Lanang ra brengosen, ra gondrong, ra ngerokok, ra ngombe kopi, ra suit-suit nek ono cah wedok liwat, lah njur ngopo kowe dadi wong lanang wi”⁶⁸

Sehingga pidato ini memberikan motivasi kepada para pelaku *catcalling* untuk menunjukkan gengsinya sebagai laki-laki dan sebagai pembuktian jati diri agar diakui sebagai laki-laki yang kompleks.

“Aku terinspirasi tekan pidato e Cak Nun mbak. Lanang durung iso disebut lanang nek durung brengosen, gondrong, ngopi, rokok an, karo suit-suit arek wedok, yo iku sak temen temene lanang kudu ngono. Isin lah nek lanang nggak ngunu. Aku lanang kok”⁶⁹

Padahal seharusnya laki-laki tidak memiliki kuasa untuk menjadi yang lebih tinggi atau rendah karena tidak ada kasta yang berlaku dalam gender. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki posisi yang setara dan seimbang. Sehingga, tidak boleh ada salah satu pihak yang ingin mendominasi atau didominasi.

⁶⁸ Channel Youtube Goeroe Sedjatie, 2019, *Lucuu!!!! Lanang Ora Brengosen Ora Gondrong – Video Asli Cak Nun Tahun 2013*, <https://youtu.be/8Mz-f9JzMhA>, diakses pada 10 Desember 2022.

⁶⁹ Bayu, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

Berdasarkan wawancara dengan pelaku *catcalling* lainnya. Pelaku *catcalling* melakukan tindakan tersebut dikarenakan adanya dorongan nafsu yang dirasakan oleh pelaku ketika melihat atau bertemu dengan korban. Hal ini dapat dipahami karena pada usia remaja, perempuan sedang berada di fase dimana tubuh mereka ada dalam bentuk dan perkembangan yang paling indah daripada bentuk tubuh perempuan di usia lain seperti anak-anak, dewasa, atau usia senja.

“Aku nggak munafik ya mbak, remaja-remaja perempuan itu masih seger-seger jadinya bikin nafsu kalo liat mereka.”⁷⁰

Dari wawancara ini peneliti menemukan alasan keenam menurut pelaku yaitu, remaja perempuan terkesan masih polos daripada perempuan pada usia lainnya. Sehingga remaja perempuan cenderung tidak bisa mempertahankan keselamatan dirinya contohnya dalam melakukan perlawanan. Artinya, disini pelaku lagi-lagi memanfaatkan status dan kekuatannya untuk mendominasi orang-orang yang menurut mereka statusnya ada dibawah seperti remaja perempuan.

“Remaja perempuan kan masih polos jadi nggak mungkin ngelawan kalo digodain. Beda sama perempuan yang udah dewasa.”⁷¹

Alasan ketujuh yakni kebebasan berpendapat atau *freedom of speech* yang dimiliki oleh setiap orang dalam menyampaikan pendapatnya, termasuk menyampaikan komentar atas tubuh kepada remaja perempuan. Padahal, kebebasan berpendapat pun juga memiliki

⁷⁰ Agustin, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

⁷¹ Ardy, Wawancara oleh peneliti, Warkop Ampel

etika dalam penyampaiannya, terlebih lagi komentar sensitif atas tubuh orang lain yang berbau seksual. Hal tersebut sangat tidak sopan untuk dilakukan mengingat setiap hak dari individu dibatasi oleh hak individu lainnya, yang mana remaja perempuan juga memiliki hak untuk diperlakukan dengan sopan dan mendapatkan kenyamanan ketika berada di tempat umum.

“Kan ada Freedom of Speech atau kebebasan berpendapat. Jadi kita sebagai laki-laki juga berhak dong untuk berkomentar”⁷²

Biasanya, para pelaku melakukan aksi *catcalling* tersebut di jalan ketika sedang berkendara, dipinggir jalan, dan di tempat umum yang sepi. Tetapi mereka juga bisa melakukan *catcalling* saat situasi ramai karena menurut pelaku, tidak ada kecaman atau hirauan dari masyarakat saat melihat atau mengetahui tindakan *catcalling* dari pelaku.

“Biasanya pas nongkrong sama anak-anak kan warungnya di pinggir jalan jadi kelihatan kalo ada orang lewat.”⁷³

“Pas di jalan naik motor, kalo ada cewek cantik ya sikat aja hahaha. Soalnya nggak ada orang yang marahin juga pas aku gitu, jadi ya santai aja kan”⁷⁴

“Dimana aja bisa sih tapi biasanya kalo tempatnya sepi, tapi kalo pas rame juga sering soalnya nggak pernah dimarahin sama warga yang liat.”⁷⁵

Dari hasil wawancara diatas, ditemukan bentuk-bentuk tindakan *catcalling* yang dilakukan oleh pelaku antara lain yaitu:

⁷² Agustin, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

⁷³ Ardy, Wawancara oleh peneliti, Warkop Ampel

⁷⁴ Bayu, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

⁷⁵ Agustin, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

1. Sapaan panggilan “cewek”
2. Suitan
3. Kedipan mata
4. Komentar atas tubuh
5. Sampai pada tahap kontak terhadap fisik.

Bentuk-bentuk tersebut tidak hanya sekedar kata-kata biasa tetapi disertai dengan emosi dan perasaan serta hasrat seksual yang dimiliki oleh pelaku saat menyampaikannya. Sehingga bentuk-bentuk tindakan tersebut dimaksudkan untuk menggoda atau menarik perhatian dari korban. Tidak hanya sampai disitu saja, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan juga tindakan *catcalling* yang berlanjut pada kontak fisik setelah pelaku melakukan *catcalling* verbal.

“Ya kayak manggil manggil ‘cewek’ terus juga suit suit ya sering. Biasanya godain kalo lagi sama temen-temen soalnya lebih PD sama lebih asik.”⁷⁶

“Biasane aku komen bentuk tubuhe dee, komen semok-semok ngunu mbak, bar iku trus tak jawil awake. Pas nak dalam numpak sepeda ambek kancaku”⁷⁷

“Suit suit paling. Trus ngelakuinnya sama temen-temen soalnya nggak berani kalo sendirian.”⁷⁸

Dari wawancara ini peneliti menemukan jawaban bahwa tindakan *catcalling* juga biasanya dilakukan oleh pelaku secara bergerombol atau lebih dari 1 orang. Hal ini karena saat bersama teman-temannya, ia cenderung merasa lebih percaya diri dalam melakukan

⁷⁶ Bayu, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

⁷⁷ Agustin, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

⁷⁸ Ardy, Wawancara oleh peneliti, Warkop Ampel

catcalling pada remaja perempuan. Tetapi juga ada pelaku yang melakukan *catcalling* saat sendirian.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, respon yang diberikan oleh korban beragam diantaranya yaitu:

1. Melirik sinis
2. Mengabaikan pelaku dan mempercepat kecepatan (langkah kaki / kendaraan)
3. Menanggapi kata-kata pelaku dengan ucapan sinis (melawan)

Rata-rata, korban tidak suka apabila dirinya mendapatkan pelecehan seksual berupa *catcalling*, korban cenderung mengabaikan pelaku dan segera pergi dari lokasi terjadinya *catcalling* tersebut. Ada beberapa remaja perempuan yang melirik sinis kepada pelaku sebagai ungkapan bentuk ketidaksukaan korban atas tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Serta ada juga korban yang melawan dengan menjawab pelaku dengan kata-kata ketidaksukaan mereka dengan harapan pelaku menghentikan *catcalling* tersebut.

Bahkan ditemukan juga kasus pelecehan seksual pemerkosaan di Kecamatan Semampir yang berawal dari tindakan *catcalling* di jalan. Kasus tersebut diungkapkan oleh AKP Arief Ryzki Wicaksana, S.I.K., Kepala Reskrim Polres Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Hal ini membuktikan bahwa pelecehan sekecil apapun seperti *catcalling* dapat merambat pada pelecehan seksual lainnya yang lebih berat.

“Di tahun 2022 ada laporan kasus pelecehan seksual pemerkosaan yang awal kejadiannya itu bermula dari tidak sengaja bertemu di jalan, laki-lakinya menggoda si perempuan, lalu kemudian si perempuannya dibawa paksa ke kos-kosan. Ya akhirnya itu tadi, terjadi pemerkosaan. Jadi menurut saya memang benar kalau tindakan catcalling ini tidak boleh diremehkan dan dibenarkan.”⁷⁹

Menurut hasil wawancara kepada pelaku, pelaku tidak memperhatikan waktu saat melakukan tindakan *catcalling*, akan tetapi mereka paling sering melakukan *catcalling* saat malam hari setelah maghrib atau sekitar pukul 18.30. menurut mereka tidak ada alasan khusus kapan waktu yang bisa untuk melakukan *catcalling*. Hanya dari situasi dan kemauan mereka sendiri. Akan tetapi sering dilakukan ketika malam hari karena lebih sepi daripada siang hari.

“Nggak ada jam khusus sih sebenarnya soalnya sesuai situasi sama kalo lagi pengen aja. Biasanya pas malem soalnya lebih sepi dari siang.”⁸⁰

“Waduh nggak tentu mbak tapi paling seringnya pas malem jam 7 an. Tapi ya pernah juga siang-siang”⁸¹

Selanjutnya, tindakan *catcalling* pasti menyebabkan dampak atau akibat yang harus ditanggung oleh para korban. Ada beberapa dampak yang dirasakan oleh korban diantaranya yaitu:

1. Perasaan trauma seperti rasa gemetar
2. Sesak nafas ketika melewati jalan yang sama

⁷⁹ AKP Arief Ryzki Wicaksana, S.I.K., Wawancara oleh peneliti, Kasatreskrim Polres Pelabuhan Tanjung Perak

⁸⁰ Bayu, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

⁸¹ Ardy, Wawancara oleh peneliti, Warkop Ampel

3. Takut untuk berinteraksi lagi dengan lawan jenis yang menurut korban memiliki peluang untuk melakukan tindakan *catcalling* pada dirinya
4. Perlu waktu untuk menenangkan dirinya dahulu saat melewati area tersebut.

“Trauma ya ada, rasanya gemeter sampe sesak nafas kalo lewat jalan yang pernah dapet catcalling disitu.”⁸²

“Aku jadi takut interaksi lagi sama lawan jenis yang menurutku dari penampilan dan gesturnya itu ada kemungkinan buat mengcatcalling.”⁸³

“Saking traumanya aku sampe harus nenangin diri dulu pas mau lewat di jalan yang aku pernah dicatcalling soalnya kan deg-degan ya mbak, perasaan was-was terus.”⁸⁴

Korban juga mengalami rasa takut untuk bepergian keluar rumah sendirian, takut ketika melewati kerumunan laki-laki, dan takut apabila hendak keluar di malam hari. Perasaan ini sangat wajar menyerang kondisi psikologis korban karena tindakan *catcalling* yang dilakukan oleh pelaku bisa saja menjadi lebih parah dari hanya sekedar suitan. Dibuktikan dengan beberapa kasus yang sudah terjadi di masyarakat kasus *catcalling* yang berujung pada pemerkosaan dan pembunuhan.

“Takut kalo mau keluar rumah, takut juga kalo keluar malem.”⁸⁵

“Takut mbak kalo lewat gerombolan cowok-cowok gitu, takut nanti mereka ngelakuin hal hal yang lebih parah kayak kasus yang udah terjadi sebelumnya”⁸⁶

⁸² Rania, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

⁸³ Putri, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

⁸⁴ Naya, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

⁸⁵ Intan, Wawancara oleh peneliti, Wonosari Lor Baru

⁸⁶ Nazwa, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

Padahal para pelaku *catcalling* bertempat tinggal di Kecamatan Semampir yang mana daerah ini merupakan kawasan wisata religi artinya nilai-nilai agama islam masih sangat dijunjung tinggi. Ketiga pelaku juga telah menempuh pendidikan yang tinggi (S1) tetapi ternyata pendidikan dan tempat tinggal tetap tidak selalu menentukan kepribadian individu tersebut. Seharusnya tumbuh di lingkungan agamis dan pendidikan yang cukup tinggi membuat mereka memiliki pemikiran yang lebih terbuka (*open mind*) dan lebih menghormati perempuan. Seharusnya juga, hal tersebut membuat para pelaku lebih berhati-hati menjaga sikap dan berkelakuan yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Bagaimanapun laki-laki tidak berhak memiliki kontrol atas kepemilikan tubuh perempuan termasuk dalam mengobjektifikasi tubuh remaja perempuan dalam hal seksual tanpa adanya *consent* dari perempuan itu sendiri. Melalui tindakan mereka, pihak yang dirugikan ialah perempuan. Perempuan mengalami serangkaian dampak psikis yang mereka rasakan setelah mengalami tindakan *catcalling*.

b. Tanggapan Remaja Perempuan Tentang *Catcalling* Serta

Tindakan Preventif Yang Telah Dilakukan

Manusia ialah entitas yang unik karena setiap individu memiliki karakteristik dan sudut pandang pemikiran yang berbeda sehingga Fenomena *Catcalling* ini pun menimbulkan perbedaan sudut pandang

dari setiap individu termasuk sudut pandang dari remaja perempuan yang ada di Kecamatan Semampir Kota Surabaya.

Setelah melakukan observasi dan wawancara, diperoleh hasil bahwa remaja perempuan yang sudah pernah mengalami *catcalling* berpendapat bahwa tindakan *catcalling* ini yaitu:

1. Tindakan yang membuat orang lain khususnya remaja perempuan merasa risih dan tidak nyaman
2. *Catcalling* menyalahi norma kesopanan
3. Tidak bermoral
4. Dilakukan oleh orang yang tidak bertanggungjawab.
5. Tidak berhak menyampaikan komentar seksis
6. Berpotensi pada tindakan pelecehan yang lebih serius

*“Catcalling bikin aku risih karena itu kan juga nggak sopan ya mbak kayak gitu ke orang lain.”*⁸⁷

*“Nggak sopan menurutku kalo suit-suit atau godain cewek kayak nggak punya moral aja orang yang kayak gitu.”*⁸⁸

*“Risih ya mbak kalo digodain, hal-hal kayak gitu tuh cuma dilakuin sama orang yang nggak punya moral dan orang yang nggak bertanggungjawab.”*⁸⁹

Remaja perempuan yang pernah mengalami *catcalling* juga berpendapat bahwa *catcalling* merupakan tindakan yang tidak sopan karena membuat orang lain merasa dilecehkan dan merasa tidak nyaman. Mereka mengatakan bahwa bagaimana pun alasan yang dimiliki oleh

⁸⁷ Erika, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

⁸⁸ Siti Salwa, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

⁸⁹ Aina, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

pelaku *catcalling*, tetap saja pelaku dan orang lain tidak berhak untuk mengomentari tubuh korban dalam pandangan seksual. Dan apabila pelaku hendak memuji pun harusnya juga dilakukan dengan cara yang benar. Dan tidak sembarang melontarkan pujian kepada orang yang sekedar lewat atau orang yang tidak dikenal apalagi dengan dibarengi ekspresi atau gesture yang berkonotasi seksual.

“Catcalling itu gk sopan soalnya bikin orang lain merasa nggak nyaman sekaligus merasa dilecehkan. Apapun alasan mereka ngelakuin itu tetep aja tindakan itu nggak bisa dibenerin”⁹⁰

“misalkan pun katanya memuji cewek ya, tetep aja bukan kayak gitu cara memuji. Memuji dengan cara yang sopan dan nggak ke sembarang orang lewat yang nggak saling kenal. Apalagi kalo memujinya sambil kedip kedip mata atau gestur nggak senonoh gitu. Ya siapa yngg nggak risih, pasti risih lah kalau digituin.”⁹¹

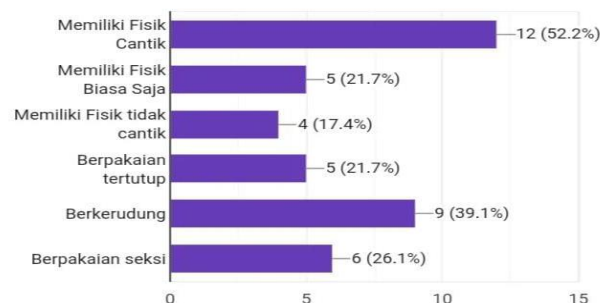
Korban juga berpendapat jika *catcalling* dapat berpotensi mengarah kepada pelecehan atau kekerasan seksual yang lebih serius dan berpotensi untuk membahayakan keselamatan korban.

“Ya bisa aja loh dari hal-hal yang diremehin kayak gini dia merasa fine fine aja terus jadi melakukan pelecehan yang lebih serius kan. Kan tau sendiri manusia kalo nggak dilarang pasti mikir nggak apa apa buat dilakuin.”⁹²

⁹⁰ Ratu, Wawancara oleh peneliti, Wonokusumoo Bhakti

⁹¹ Nensi, Wawancara oleh peneliti, Endroso

⁹² Echa, Wawancara oleh peneliti, Wonosari Lor Baru

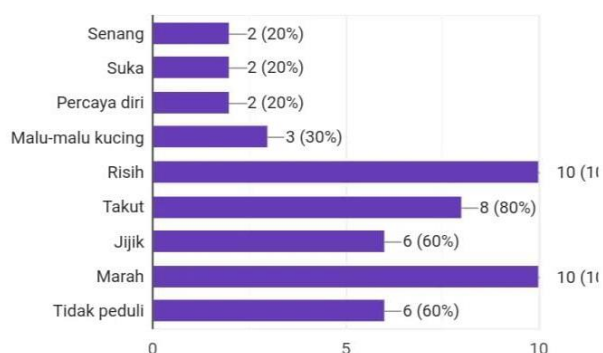
Variasi Korban *Catcalling*

Para pelaku melakukan *catcalling* pada remaja perempuan rata-rata saat korban pulang sekolah atau pulang kuliah, sehingga pakaian yang dikenakan oleh korban juga sopan menutup aurat dan menggunakan masker. Sehingga pelaku memandangi remaja perempuan tersebut dengan kaca mata seksual melalui bentuk tubuh (kurus, bagian tubuh menonjol, tinggi badan) dan warna kulit korban (kulit bersih/cerah). Rata-rata juga, pelaku *catcalling* tidak membatasi kriteria pada korbannya. Asal ada remaja perempuan yang lewat pasti pelaku melakukan *catcalling*. Akan tetapi dalam beberapa kasus, ada beberapa korban yang mendapatkan *catcalling* berdasarkan pada ketertarikan visual yang berasal dari fisik korban.

Berdasarkan temuan variasi penemuan ciri fisik korban, pelaku seringkali tidak memperhatikan ciri-ciri fisik korbannya. Sementara beberapa pelaku mungkin menargetkan individu berdasarkan penampilan fisik mereka yang khas karena *catcalling* pada dasarnya adalah keinginan untuk mendominasi, mengintimidasi, atau

mengekspresikan kekuasaan atas orang lain, terlepas dari atribut fisik mereka.

Variasi Respon Tipologi Ekspresi
Perempuan Terhadap *Catcalling*



Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan tipologi-tipologi respon ekspresi yang dimunculkan oleh beberapa perempuan yang menjadi korban *catcalling*, melalui observasi tersebut ditemukan bahwa beberapa perempuan tersebut ada yang menunjukkan ekspresi senang, suka, percaya diri, dan ada juga yang menunjukkan ekspresi malu-malu kucing. Berdasarkan observasi, mereka adalah gerombolan remaja perempuan yang masih bersekolah SMP yang sedang melewati jalan raya dan hendak pulang ke rumah mereka. Mereka tampak centil, tertawa-tertawa manja ketika melewati gerombolan laki-laki yang melakukan *catcalling* pada mereka. Begitu pula dengan kawanannya pelaku *catcalling*, mereka terlihat sedang berkumpul bersama dan bersantai di sebuah warkop yang letaknya dipinggir jalan juga nampak sedang asyik menggoda dan membicarakan

kawanan remaja perempuan yang sedang melewati mereka. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ternyata dalam fenomena *catcalling* ini tidak hanya menuai kecaman dari para remaja perempuan yang tidak suka, tetapi juga membuka tipologi remaja perempuan yang menikmati perilaku *catcalling* yang terjadi pada mereka.

Dari kacamata peneliti, perilaku ini dianggap mungkin untuk terjadi apabila dilihat dari sisi psikologis remaja. Karena dalam tahapan remaja, ada banyak sekali perubahan faktor pada diri remaja yang melatarbelakangi hal tersebut. Contohnya yaitu dalam fase remaja mulai ada perasaan saling ketertarikan pada lawan jenis, sehingga perilaku *catcalling* dapat memunculkan makna-makna cinta monyet dan perasaan berdebar ketika mendapatkan godaan dari lawan jenis.

Diperkuat oleh salah satu bukti wawancara bersama salah satu korban yang merasa bahwa *catcalling* membuatnya lebih percaya diri karena mendapatkan pujian cantik atau menarik atas tubuhnya.

“Jujur aku suka sih soalnya berarti kan aku cantik dan artinya juga laki-laki ada yang mau sama aku gitu kan. Aku suka kalo jadi pusat perhatian gitu mbak.”⁹³

“Mbak namaku disensor ya soalnya takut dibilang cewek centil. Tapi memang bener sih aku centil soalnya aku suka menarik perhatian laki-laki ke aku hehe. Tapi tetep aja mbak aku malu, sensor aja ya mbk”⁹⁴

⁹³ *identitas dirahasiakan*, Wawancara oleh peneliti, Wonosari Lor baru

⁹⁴ *identitas dirahasiakan*, Wawancara oleh peneliti, Wonosari Lor Baru

Narasumber ini meminta agar identitasnya dirahasiakan. Ia merasa malu dengan orang lain karena memiliki perasaan yang berbeda dari remaja perempuan lainnya. Ia takut dianggap sebagai remaja perempuan yang centil oleh masyarakat meskipun ia sendiri menyadari kalau sebenarnya dia centil kepada laki-laki dan suka menarik perhatian.

Remaja perempuan ini berusia 13 tahun dimana ia saat ini baru menginjak kelas 1 SMP, sehingga perilakunya dapat dipahami karena dalam usia pubertas juga ada perasaan ketertarikan dan ingin menojolkan dirinya pada lawan jenis. Seiring dengan berkembangnya usianya, perlahan rasa ketertarikan tersebut akan hilang dengan sendirinya. Hal tersebut dikarenakan fase yang saat ini ia lalui telah usai dan memasuki fase dewasa. Sangat disayangkan apabila masih ada perempuan yang belum teredukasi mengenai bahaya pelecehan seksual dan masih berpikir bahwa *catcalling* itu bagian dari pujian atas keindahan tubuhnya. Padahal *catcalling* dapat memicu kepada tindakan pelecehan yang lebih serius seperti kasus yang ditangani oleh Reskrim Polres Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Tindakan *catcalling* ini membuat remaja perempuan merasa marah, risih dan malu. Karena remaja perempuan berpikir ada sesuatu apa yang salah dari penampilan dirinya sehingga mendapatkan perlakuan seperti itu.

“Risih banget aku dan malu juga. Gimana nggak malu kalo digitukan aku sampe mikir apa ada yang salah ya dari

penampilanku, apa bajuku nggak sopan, terbuka, apa gimana gitu loh. Jadi overthinking sendiri”⁹⁵

Berdasarkan wawancara bersama salah satu korban, *Catcalling* juga membuat remaja perempuan merasa *insecure* pada dirinya sendiri padahal tidak ada yang salah dengan dirinya, karena yang salah adalah pikiran dari pelakunya.

“Marah banget sih kalo digodain. Catcalling itu bikin insecure sama diri sendiri. Yang padahal nggak ada yang salah dari kita, yang salah tuh pikiran si cowok ke kita”⁹⁶

Remaja perempuan juga merasa dirinya terlecehkan oleh kata-kata dari komentar atas tubuh yang dilontarkan oleh pelaku *catcalling* atau bahkan ketika tubuhnya disentuh. Ia memiliki pandangan bahwa hal tersebut sudah termasuk kedalam kekerasan seksual karena dilakukan tanpa persetujuan dari korban. Remaja perempuan juga merasakan perasaan takut apabila pelaku berbuat tindakan pelecehan seksual yang lebih serius.

“Aku nggak suka mbak kalo dikomen komen nggak senonoh gitu, apalagi pernah sampe pundakku disentuh, jijik aku rasanya kayak dilecehin. Takut nanti dia bakal ngapa-ngapain aku lagi kan siapa yang tau apa yang ada dipikiran manusia kan. Bisa aja dia nekat”⁹⁷

“Aku pernah sampe tanganku ditarik sama orang itu padahal aku nggak ngerespon, aku nangis, takut, jadi aku pukul pakai botol tumblerku terus langsung teriak ke warga yang ada disitu. Gitu kan berarti dia ngelecehin aku meski cuma narik tangan tapi kan itu udah termasuk kekerasan”⁹⁸

⁹⁵ Aradhea, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

⁹⁶ Emil, Wawancara oleh peneliti, Bulak Jaya

⁹⁷ Intan, Wawancara oleh peneliti, Wonosari Lor Baru

⁹⁸ Naya, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa remaja perempuan yang memilih untuk bersikap acuh pada tindakan *catcalling* yang ia dapatkan. Mayoritas korban merasa takut untuk melawan karena mereka merasa bahwa laki-laki memiliki power yang lebih besar dari perempuan dan ada perasaan takut juga ketika melawan karena dikhawatirkan pelaku akan melakukan tindakan tak terduga lainnya yang tidak diinginkan.⁹⁹

“Ya takut lah kalo ngelawan secara laki-laki kan lebih kuat gitu dari perempuan. Trus juga takut nanti kalo aku ngelawan, dia malah lebih ganas gitu ngelakuin hal yang lebih bahaya buat aku.”¹⁰⁰

Namun ternyata ada juga korban yang memiliki keberanian untuk melawan karena ia berpikir bahwa ia memiliki kedaulatan penuh untuk mempertahankan dirinya agar tidak diperlakukan secara semena-mena oleh laki-laki.

“kalo saya sih ngelawan ya karna saya merasa dia gk berhak untuk mengendalikan dan berbuat sesukanya ke saya. Saya punya hak penuh buat mempertahankan diri saya dari hal-hal itu.”¹⁰¹

Kita tidak bisa mengendalikan semua orang agar sesuai dengan keinginan kita, tetapi kita bisa mengendalikan diri sendiri agar sesuai dengan keinginan kita. Dalam hal ini terlalu sulit jika mengharapkan semua orang dapat mengerti apa yang remaja perempuan butuhkan, sehingga remaja perempuan memiliki inisiatif tindakan antisipasi yang

⁹⁹ Observasi korban, 7 November 2022

¹⁰⁰ Nensi, Wawancara oleh peneliti, Endroso

¹⁰¹ Aina, Wawancara oleh peneliti, Wonosari Lor Baru

dilakukan secara mandiri dengan tujuan meminimalisir terjadinya *catcalling*. Tindakan yang dilakukan yaitu seperti menghindari jalanan yang sepi, menghindari bepergian saat malam sendirian, menghindari kerumunan laki-laki, dan menggunakan busana yang sopan serta tertutup.

“Kalau saya sih biasanya menghindari lewat jalan yang sepi, terus nggak keluar malem malem sendirian”¹⁰²

“Mungkin sejauh ini aku pake baju yang sopan ya, dan baju yang tertutup juga. Sama puter balik aja mending kalo didepan ngeliat kerumunan laki-laki”

“Aku nggak keluar sendirian mbak jaga-jaga biar lebih aman”¹⁰³

Selain itu, tindakan pencegahan yang mereka lakukan ialah tidak menghiraukan pelaku *catcalling* dan lebih banyak berada di rumah atau mengurangi aktivitas diluar rumah. Berdasarkan wawancara dengan salah satu korban, ia menuturkan bahwa sebenarnya ia merasa tidak nyaman dan tidak dapat leluasa dalam beraktivitas sesuai keinginannya. Artinya, dominasi yang dilakukan oleh laki-laki berimbas pada keterbatasan ruang gerak yang dimiliki oleh perempuan. Mereka juga kehilangan rasa aman ketika sedang berada di luar rumah.

*“Kalo aku ya nggak usah ngeladenin orangnya aja mbak. Jadi langsung pergi aja gitu biar nggak makin panjang urusannya. Terus aku lebih banyak di rumah aja. Sebenarnya nggak enak banget mbk kalo aktivitas terbatas gini, nggak bisa bebas ngelakuin hal yang aku mau tapi ya mau gimana lagi, daripada dapet *catcalling* kan”¹⁰⁴*

¹⁰² Erika, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

¹⁰³ Nazwa, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

¹⁰⁴ Siti Salwa, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

Tindakan pencegahan yang dilakukan oleh remaja perempuan sebenarnya sudah cukup baik, akan tetapi dari tindakan pencegahan tersebut tidak sejalan dengan konsep feminisme radikal yang diperjuangkan oleh para feminis karena menghindari saja tidak cukup, diperlukan tindakan yang lebih kuat dan lebih berpengaruh dalam mengendalikan kaum laki-laki dan masyarakat atas pelanggaran budaya patriarki di Indonesia, dalam hal ini pihak yang berwenang yaitu pemerintah.

Jadi, 11 dari 12 remaja perempuan pernah mendapat *catcalling*. Mereka berpendapat bahwa *catcalling* menyalahi norma kesopanan, tidak bermoral, dilakukan oleh orang tak bertanggungjawab, dan berpotensi pada kejahatan seksual yang lebih serius yang membahayakan keselamatan korban. Remaja perempuan merasa tidak nyaman dan dilecehkan karena tubuhnya dijadikan objektifikasi seksual oleh orang asing dan yang memiliki kontrol atas tubuh perempuan ialah perempuan itu sendiri sehingga pelaku tidak berhak memberikan komentar tanpa persetujuan pemilik tubuh apalagi jika komentar yang diberikan tidak dengan cara yang benar. Tapi ada juga yang merasa bahwa *catcalling* adalah pujian atas ketertarikan dari laki-laki karena *catcalling* membuatnya lebih percaya diri. Korban merasa risih, malu, *insecure*, berpikir ada yang salah dari penampilannya, dan merasa dilecehkan karena dilakukan tanpa persetujuan korban. Korban takut untuk melawan karena takut pelaku melakukan pelecehan yang lebih serius dan tindakan

tak terduga lainnya. Tapi ada yang berani melawan dengan pikiran bahwa ia memiliki kedaulatan penuh untuk mempertahankan diri dari ancaman luar. Tindakan preventif yang dilakukan oleh korban yakni menghindari jalan sepi, tidak bepergian sendiri dan di malam hari, menghindari kerumunan laki-laki, lebih banyak berada di rumah, menggunakan busana tertutup, dan menghiraukan pelaku *catcalling*. Padahal tindakan tersebut tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan *catcalling* kecuali adanya tindakan dari politik pemerintahan untuk melengserkan budaya patriarki.

c. Peran Orang tua serta Aparatur Pemerintah Setempat Dalam Mengatasi *Catcalling*

Mengatasi *catcalling* tentu saja tidak semudah itu untuk dilakukan apabila tidak ada kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam hal ini dibutuhkan kerjasama yang baik dari orangtua dan pemerintah setempat agar tindakan *catcalling* dapat dicegah secara maksimal serta tidak ada lagi korban yang mengalami trauma.

Namun pada faktanya, hingga saat ini belum ada peran konkret yang dilakukan oleh orangtua dan aparat pemerintah setempat dalam menangani masalah *catcalling*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada orangtua, respon mereka ketika ditanyai tentang *catcalling* adalah mereka berpikir bahwa *catcalling* hanyalah hal biasa selayaknya candaan dan tidak perlu dihiraukan karena hanya perbuatan

orang iseng. Selain itu juga ternyata masih ada orangtua yang menyalahkan cara berpakaian anak padahal ketika keluar rumah, mereka selalu menggunakan busana yang sopan dan tertutup. Respon lain yang dituturkan oleh orangtua mengenai masalah *catcalling* ini ialah menyalahkan anak yang terlalu banyak main karena kebanyakan orangtua menganggap aktivitas anak diluar ruangan itu selalu berkaitan dengan bermain.

“Biasa aja mungkin cuma bercanda ya, jadi nggak usah diladenin itu cuma orang iseng aja”¹⁰⁵

“Ya mangkanya jangan main terus biar nggak digoda laki-laki”¹⁰⁶

“Penyebabnya mungkin karna bajunya tidak tertutup jadi mengundang syahwat”¹⁰⁷

“Padahal pas dicatcalling itu aku pakai baju sopan dan pakai kerudung loh mbk, temen-temenku juga gitu semua pakai kerudung”¹⁰⁸

Padahal justru mayoritas korban mendapatkan *catcalling* ketika sedang bepergian menuju sekolah atau kampus. Mereka juga sering mendapatkan *catcalling* saat pulang sekolah dan pulang kuliah.

“Paling sering pas pulang kuliah aku jalan kaki digodain”¹⁰⁹

“Berangkat sekolah pagi-pagi mbak. Tapi pernah juga pas jalan ngelewat warkop”¹¹⁰

“Kayaknya pas pulang kuliah malem sih di lampu merah gitu”¹¹¹

¹⁰⁵ Bu Lilik, Wawancara oleh peneliti, Bulaksari

¹⁰⁶ Pak Taufik, Wawancara oleh peneliti, Warkop Wonosari

¹⁰⁷ Bu Indah, Wawancara oleh peneliti, Wonosari

¹⁰⁸ Naya, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

¹⁰⁹ Rania, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

¹¹⁰ Wawancara dengan Naya, selaku korban *catcalling*, 12-12-2022

¹¹¹ Wawancara dengan Aradhea, selaku korban *catcalling*, 12-12-2022

Selain itu, respon dari aparat pemerintah setempat yaitu pihak pemerintah merasa bahwa belum ada korban yang melapor sehingga tidak ada pula tindakan atau peran yang bisa diberikan kepada korban.

“Kantor Kecamatan Semampir ataupun staff Kecamatan sejauh ini belum pernah mendapatkan aduan kasus seperti Catcalling sehingga kami juga belum ada peran apa-apa ya sejauh ini. Tapi kami berharap tentunya agar remaja perempuan tidak merasa takut lagi untuk melapor agar kami juga dapat memberikan pendampingan atau solusi kedepannya, sekaligus untuk memperbaiki kualitas pelayanan dari Kantor Kecamatan Semampir”¹¹²

Salah satu penyebab tidak adanya tindakan dari orangtua dan aparat pemerintah setempat yaitu karena remaja perempuan lebih memilih untuk tidak bercerita kepada orangtua maupun pemerintah perihal tindakan pelecehan seksual verbal yang ia alami. Alasannya beragam, yakni karena ada remaja perempuan yang merasa bahwa ia tidak terlalu dekat dengan orangtuanya sehingga ia pun juga tidak terbiasa untuk bercerita mengenai hal-hal yang terjadi di hidupnya termasuk tindakan *catcalling*. Alasan lainnya yaitu takut dirinya malah akan disalahkan oleh orangtua alih-alih menyalahkan pelaku.

“Aku nggak cerita ke orangtua mbak soalnya dari kecil memang nggak terbiasa cerita. Jadi ya ortu juga nggak pernah kasih solusi atau pendampingan buat aku”¹¹³

*“Nggak ada sih soalnya nggak cerita ke orangtua. Nggak cerita karna ya nggak dekat sama orangtua jadi agak aneh ya kalo tiba-tiba cerita, apalagi soal *catcalling*”¹¹⁴*

¹¹² Wawancara dengan Bu Anna, selaku Staff Kependudukan Kantor Kecamatan Semampir, 27-12-2022

¹¹³ Siti Salwa, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

¹¹⁴ Emil, Wawancara oleh peneliti, Bulak Jaya

“Takut malah disalahkan sama orangtua jadi nggak berani cerita. Kan biasanya orangtua itu kalau anak ada apa-apa yang disalahin duluan anaknya”¹¹⁵

Ternyata memang benar kekhawatiran yang dimiliki oleh remaja perempuan apabila bercerita kepada orangtua. Karena orangtua menyalahkan anaknya yang menurut mereka, remaja perempuan bisa mendapat tindakan *catcalling* karena terlalu banyak bermain di luar rumah, padahal sangat wajar jika setiap individu melakukan aktivitas di luar rumah.

Lalu kemudian solusi yang diberikan oleh orangtua mengenai tindakan *catcalling* ini adalah dengan meminimalisir aktivitas di luar rumah apabila tidak ada kepentingan dan tidak keluar rumah sendirian.

“Mungkin tidak usah keluar rumah ya kalau tidak ada keperluan. Terus jangan keluar sendiri, minimal berdua entah dengan keluarga atau dengan teman”¹¹⁶

Menurut peneliti, solusi yang diberikan oleh orangtua ini tidak mengatasi masalah *catcalling*. Solusi tersebut malah memperjelas fakta bahwa perempuan mengalami keterbatasan ruang gerak di ruang publik. Tidak keluar rumah atau meminimalisir aktivitas di luar rumah, merupakan bukti ketidakmampuan perempuan dalam melawan budaya patriarki yang sudah mendarah daging di masyarakat. Keterbatasan gerak ini bertentangan dengan konsep Feminisme Radikal yang diusung oleh Kate Millet, dimana seharusnya perempuan mendapatkan haknya untuk

¹¹⁵ Echa, Wawancara oleh peneliti, Wonosari Lor Baru

¹¹⁶ Bu Lilik, Wawancara oleh peneliti, Bulaksari

bebas melakukan aktivitas apapun yang mereka inginkan di ruang publik, tanpa dibayangi dengan rasa khawatir akan keselamatan dirinya selama aktivitasnya tersebut tidak bertentangan dengan undang-undang dan norma yang berlaku.

Jika di rumah saja remaja perempuan tidak mendapatkan dukungan dari orang terdekat, wajar saja apabila mereka memilih untuk menyimpan masalahnya sendiri dan tidak menceritakan kepada orangtua. Karena bukannya mendapatkan dukungan melainkan malah menjadi pihak yang disalahkan.

Akan tetapi, kita juga tidak bisa melimpahkan kesalahan dari ketidakadanya peran dari orangtua ini kepada orangtua sepenuhnya. Karena orangtua memiliki perbedaan generasi yang jauh dari anak-anaknya (*gap*), sehingga hal ini juga berpengaruh pada perbedaan pola pikir yang dimiliki oleh orangtua dan anak. Selain itu, ketidakadanya peran dari orangtua ini berarti pada realitasnya, pengetahuan orangtua tentang bahaya *catcalling* ini masih kurang, sehingga tidak ada solusi dan peran yang dapat diberikan kepada remaja perempuan untuk menanggulangi *catcalling*. Pada masa muda dari orangtua tentunya juga sama-sama tidak mendapatkan edukasi yang cukup baik dari orangtua mereka di generasi sebelumnya, sehingga mereka pun juga memiliki edukasi yang minim tentang pelecehan seksual. Orangtua tidak mengetahui bahwa pelecehan seksual tidak hanya berbentuk

pemeriksaan fisik saja tetapi ada banyak jenisnya yang lain contohnya berbentuk visual dan verbal seperti *catcalling*.

Selain tidak bercerita atau melapor kepada orangtua, ternyata remaja perempuan juga memilih tidak melapor kepada aparat pemerintah setempat. Hal ini karena remaja perempuan merasa bahwa permasalahannya tidak akan bisa menemukan jalan keluar yang solutif seperti yang ia harapkan. Sehingga dari pemerintah setempat juga tidak ada peran yang diberikan kepada remaja perempuan. Namun, pemerintah berharap agar remaja perempuan tidak takut melapor agar pemerintah dapat memberikan pendampingan pada korban dan memperbaiki kualitas pelayanan masyarakat di Kecamatan Semampir

“Nggak pernah juga lapor ke pemerintah setempat karna nggak yakin dikasih solusi yang ampuh.”¹¹⁷

“Aku nggak lapor sih soalnya paling cuma ditanya tanyain kronologisnya aja tanpa ada penyelesaian.”¹¹⁸

Remaja Perempuan juga tidak melapor kepada kepolisian dikarenakan mereka takut kasus yang mereka alami dianggap remeh. Padahal keterangan yang didapatkan dari kepolisian ialah pihak kepolisian kesulitan untuk memproses kasus *catcalling* karena rata-rata korban tidak memiliki bukti sehingga laporannya tidak dapat diproses.

“Nggak berani lapor ke polisi soalnya takut diremehin”¹¹⁹

“Sebenarnya kepolisian tidak bermaksud untuk menganggap remeh, tetapi kan kepolisian menindak juga berdasarkan bukti

¹¹⁷ Intan, Wawancara oleh peneliti, Wonosari Lor Baru

¹¹⁸ Nensi, Wawancara oleh peneliti, Endroso

¹¹⁹ Putri, Wawancara oleh peneliti, WhatsApp

yang ada. Sedangkan korban yang pernah melapor itu tidak memiliki bukti apapun, jadi bagaimana kepolisian bisa menindaklanjuti? Sehingga memang susah untuk kasus catcalling ini dilaporkan kecuali ada saksi mata atau bukti visum”¹²⁰

Jadi, sejauh ini belum ada peran yang diberikan oleh orangtua dan pemerintah setempat. Adapun tindakan yang dilakukan oleh orangtua sejauh ini ialah berupa tindakan preventif saja seperti tidak keluar rumah sendirian dan meminimalisir aktivitas diluar rumah yang tidak penting. Itupun tidak sejalan dengan konsep yang diusung oleh feminisme radikal milik Kate Millet karena solusi ini justru membatasi ruang gerak perempuan sekaligus merugikan perempuan karena tidak dapat memperoleh haknya untuk beraktivitas dengan bebas.

Padahal lebih dari itu, dalam kehidupan anak, orangtua seharusnya dapat berpihak dan lebih berempati terhadap apa yang dirasakan oleh anak. Orangtua juga seharusnya bisa menjadi tempat untuk bercerita segala keresahan yang dialami oleh anak sekaligus memberikan edukasi yang baik berupa moral dan spiritual agar anak tidak hanya menumpahkan masalahnya tetapi juga mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan ketika sedang berada dalam situasi tertentu.

C. *Catcalling* Dalam Tinjauan Teori Feminisme Radikal

Penelitian ini menggunakan teori feminisme Radikal karena sesuai dengan pembahasan tentang *catcalling* (pelecehan seksual) yang merupakan inti

¹²⁰AKP Arief Ryzki Wicaksana, S.I.K, Wawancara oleh peneliti, selaku Kasatreskrim Polres Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya

judul dari penelitian ini. Dalam tinjauan teori Feminisme Radikal milik Katte Millet, dikemukakan dalam topik “*Sexual Politics*” memanifestasikan bagaimana status laki-laki yang menerima porsi lebih dominan dibandingkan dengan perempuan didalam masyarakat yang disebut dengan budaya patriarki. Feminisme pada suatu kehidupan masyarakat terjadi suatu tekanan terhadap kaum perempuan karena sistem masyarakat yang bersifat patriaki. Didukung oleh teori Feminisme Liberal, feminisme liberal meyakini bahwa patriarki adalah sumber lain dari penindasan perempuan. Feminisme liberal menekankan pentingnya kebebasan yang dimiliki oleh perempuan khususnya kebebasan dalam memilih yang artinya dalam masalah *catcalling* ini, perempuan memiliki kebebasan untuk beraktivitas di ruang publik sesuai dengan keinginan mereka. Gerakan feminisme liberal bermaksud agar perempuan memiliki kontrol sendiri pada tubuhnya maupun dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Karena feminisme liberal melihat bahwa selama ini ada *stereotype* yang melekat pada gender sebenarnya dibentuk oleh budaya.¹²¹

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Bentuk seksual politik yang dialami oleh remaja perempuan di Kecamatan Semampir Kota Surabaya ialah tekanan dari budaya patriarki yang menekan perempuan untuk membatasi ruang geraknya pada ruang publik dan mengutamakan agar remaja perempuan lebih banyak berada di rumah mereka agar tidak mendapatkan

¹²¹ Wibowo, D. E., 2011, *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*, Bandung, Nusa Media.

pelecehan seksual berupa *catcalling*. Padahal, laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang setara untuk dapat beraktivitas di ruang publik.

Selain itu, bentuk seksual politik yang diterima oleh perempuan di Kecamatan Semampir ialah pengeksposan bagian tubuh perempuan dengan seragam kerja yang ketat dan mengutamakan kecantikan perempuan untuk menjual produk dari suatu perusahaan tersebut. Contoh nyatanya yaitu perempuan yang bekerja sebagai *sales promotion girl* (SPG) yang diletakkan di depan toko mereka, dipinggir jalan, dengan memakai seragam kerja yang ketat, memperlihatkan bentuk tubuh, serta kecantikan perempuan, yang fungsinya untuk menarik *customer* yang lewat dan membagikan brosur.

Sebenarnya tidak hanya perempuan yang dijadikan sebagai SPG, ada juga laki-laki yang dipekerjakan sebagai SPG untuk menyebarkan brosur. Akan tetapi, brosur yang dimiliki oleh *sales* perempuan lebih cepat habis diambil oleh *customer* daripada brosur yang dimiliki oleh *sales* laki-laki. Hal tersebut menjadi bukti nyata seksual politik yang dialami oleh perempuan dalam kapitalisme. Kebanyakan *customer* laki-laki hanya mengambil brosur yang diberikan oleh perempuan cantik dengan karakteristik seperti yang sudah dijelaskan diatas, hal ini dapat menjadi bukti juga bahwa tubuh perempuan masih menjadi objektifikasi seksual dari laki-laki.

Pertama, Katte Millet berargumen jika akar dari budaya patriarki ialah bersumber dari upaya pengendalian yang dilanggengkan oleh laki-laki terhadap kepemilikan tubuh perempuan.

Dalam kasus *Catcalling* yang terjadi pada Remaja Perempuan di Kecamatan Semampir Kota Surabaya ini, ditemukan fakta bahwa sebab terjadinya tindakan *catcalling* pada remaja perempuan ini ialah akibat dari adanya ego yang dimiliki oleh laki-laki agar dirinya diklaim sebagai entitas laki-laki yang utuh dan sempurna, apabila telah melakukan dominasi verbal dalam bentuk siulan “suit-suit” yang dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai *catcalling* pada remaja perempuan.

Bentuk keinginan untuk mendominasi ini bahkan mendapatkan dukungan langsung dari seorang budayawan nasional yaitu Cak Nun melalui pidatonya yang diunggah di kanal Youtube pada tahun 2013. Yang mana melalui kemajuan teknologi dewasa ini, video tersebut dapat dengan mudah diakses oleh semua orang, sehingga dikhawatirkan hal ini akan ditiru oleh lebih banyak laki-laki dan kemudian menyebabkan terjadinya dominasi terhadap remaja perempuan dalam kurun waktu yang lebih lama kedepannya. Hal ini membuat perempuan merasa tidak nyaman dengan perlakuan yang diberikan oleh laki-laki kepada mereka karena seolah-olah perbuatan tersebut dianggap wajar bahkan menjadi kebanggaan tersendiri untuk laki-laki yang telah melakukan *catcalling*.

Kedua, feminisme radikal memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan derajat yang sama antara laki-laki dan perempuan. Kegiatan pelanggaran dominasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan ini utamanya berada di ruang publik seperti jalan raya atau taman. Dominasi ini kemudian mengakibatkan keterbatasan ruang gerak yang dimiliki oleh

perempuan. Dalam kasus *catcalling* yang terjadi pada Remaja Perempuan di Kecamatan Semampir Kota Surabaya, menimbulkan keresahan dan perasaan tidak aman saat berada di ruang publik yang dirasakan oleh remaja perempuan. Remaja Perempuan mengalami keterbatasan ruang gerak saat berada di ruang publik. Artinya remaja perempuan kehilangan haknya untuk mendapatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan ini salah satunya dalam hak untuk bisa beraktivitas dengan leluasa di ruang publik tanpa perlu takut atas keselamatan dirinya. Kebebasan ruang gerak tersebut hilang karena dominasi yang dilakukan oleh laki-laki berupa *catcalling*.

Ketiga, laki-laki melakukan objektifikasi yang menganggap bahwa laki-laki memiliki kontrol atas tubuh perempuan dalam hal seksual. Pernyataan tersebut didukung oleh pemahaman teori feminisme marxis dimana dominasi muncul dari kapitalisme. Kapitalisme yang dimaksud disini ialah objektifikasi tubuh perempuan secara seksual dalam ruang kerja (pada beberapa perusahaan) seperti mengekspose sebagian besar tubuh perempuan dengan menggunakan pakaian yang seksi dan terbuka dengan tujuan untuk menarik minat konsumen agar membeli produk yang dijual oleh perusahaan tersebut (dijadikan sebagai objek komersil).

Dalam kasus *catcalling* pada Remaja Perempuan di Kecamatan Semampir Kota Surabaya, remaja Perempuan mengalami pelecehan seksual melalui komentar-komentar yang dilontarkan oleh laki-laki kepada tubuh remaja perempuan yang mengarah ke seksis. Perilaku tersebut dilakukan dengan menyerang atribut seksual remaja perempuan serta mengobjektifikasi

tubuh perempuan sebagai produk seksual. Sehingga membuat remaja perempuan merasa bahwa tubuhnya dijadikan sebagai objek seksual oleh laki-laki yang tidak ia kehendaki.

Feminisme radikal memperjuangkan penghapusan objektifikasi laki-laki terhadap tubuh perempuan karena hanya perempuan itu sendirilah yang memiliki otoritas penuh atas tubuhnya dan dunia sosialnya tanpa ada keikutsertaan orang lain.

Feminisme radikal didukung oleh Feminisme liberal dan marxis- sosial memiliki persamaan yaitu sama-sama menganggap bahwa musuh dan akar dari permasalahan yang dimiliki oleh perempuan ialah budaya sistem patriarki yang tertanam pada masyarakat. Ketiga pemikiran tersebut juga menyepakati bahwa bukan hanya sistem patriarki yang mendalangi permasalahan yang dialami oleh perempuan, tetapi juga laki-laki, Ekonomi, dan Kapitalisme.¹²² Mereka juga meyakini bahwa akar penindasan perempuan berasal dari tidak adanya hak yang sama serta adanya deskriminasi hak, kesempatan, dan kebebasan seorang perempuan karena statusnya sebagai perempuan.¹²³

Namun disamping kesamaan yang mereka miliki, ketiga teori tersebut memiliki perbedaan. Teori feminisme liberal lebih mendasarkan pemikirannya pada paham-paham “Liberal” yang menyatakan jika perempuan dan laki-laki itu diciptakan sama dan memiliki hak dan kesempatan yang sama pula. Dan

¹²² Rokhmansyah, Alfian., 2022, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, Yogyakarta, Garudhawaca.

¹²³ Ibid

perempuan memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Kebebasan penuh ini lebih mengarah pada aspek sumber daya. Perempuan ingin status yang setara dengan laki-laki bertujuan untuk menghilangkan peranan gender yang opresif. Peran ini meliputi peran-peran sosial yang melekat pada perempuan. Peranan ini ialah peranan yang diberikan oleh sistem patriarki kepada perempuan. Menurut liberalian, penindasan perempuan terletak pada kurangnya hak politik dan sipil yang dimiliki oleh perempuan. Hal ini terlihat dari minimnya pelibatan perempuan dalam perjuangan politik sipil.¹²⁴

Berbeda dengan Feminisme radikal, karena kata “radikal” memiliki arti hal-hal yang mendasar, maka feminisme radikal berfokus pada hal-hal yang mendasar mendasar juga atas ketimpangan dan kesenjangan yang dialami oleh perempuan. Feminisme radikal sendiri terbagi menjadi 2 aliran yaitu feminisme radikal libertarian dan feminisme radikal kultural.¹²⁵ Feminisme radikal libertarian fokusnya pada berbagai pilihan pribadi perempuan atas tubuh mereka dan seksualitas mereka. Aliran feminisme ini percaya bahwa adanya identitas gender feminin membatasi perempuan untuk berkembang sebagai manusia seutuhnya, dan menganggap musuh utama perempuan adalah patriarki. Selanjutnya, feminisme radikal kultural mempercayai bahwa selain patriarki, laki-laki juga merupakan bagian dari munculnya opresi terhadap

¹²⁴ Tong, Rosemary Putnam, 2021, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, (Penerjemah: Aquarini Priyatna Prabasmoro), Yogyakarta, Jalasutra.

¹²⁵ Faizain, K., 2020, *Mengintip Feminisme dan Gerakan Perempuan*. Jurnal Egalita, Volume 2 Nomor 1, 70–79

perempuan.¹²⁶ Mereka menganggap bahwa laki-laki berusaha mengendalikan seksualitas perempuan untuk kepuasan dirinya. Sehingga teori Feminisme radikal lebih cocok untuk diterapkan pada penelitian ini karena sesuai dengan realitas fenomena yang ada. Akan tetapi teori ini tetap memiliki kesamaan unsur teori sehingga bisa digunakan untuk memperkuat teori Feminisme radikal.



¹²⁶ Faizain, K., 2020, *Mengintip Feminisme dan Gerakan Perempuan*. Jurnal Egalita, Volume 2 Nomor 1, 70–79

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Variasi Bentuk *catcalling* berupa siulan, kedipan mata, sapaan “cewek”, komentar tubuh, dan kontak fisik. 7 Alasan melakukan *catcalling* yaitu sensasi keseruan saat melakukan *catcalling*, ada kepuasan tersendiri melihat respon korban, gurauan, motivasi pidato Cak Nun untuk menunjukkan gengsi agar diakui sebagai laki-laki yang kompleks, dorongan nafsu, remaja perempuan terkesan polos sehingga tidak bisa mempertahankan keselamatan dirinya dari ancaman luar, dan *freedom of speech*. Artinya, laki-laki memanfaatkan status dan kekuatannya untuk mendominasi remaja perempuan. Dampak trauma yaitu takut berinteraksi dengan laki-laki, rasa gemetar, sesak nafas, dan perlu menenangkan diri saat melewati area yang pernah terjadi *catcalling*. Korban takut bepergian sendiri di malam hari, dan takut melewati kerumunan laki-laki.
2. Opini korban: *catcalling* menyalahi norma kesopanan, tidak bermoral, dilakukan oleh orang tak bertanggungjawab, dan berpotensi pada kejahatan seksual yang lebih serius. Remaja perempuan merasa tidak nyaman dan dilecehkan karena tubuhnya dijadikan objektifikasi seksual.

Mereka beropini hanya perempuan yang memiliki kontrol atas tubuh mereka sendiri, jadi pelaku tidak berhak memberi komentar seksis. Korban merasa risih, malu, insecure, berpikir ada yang salah dari penampilannya, dan merasa dilecehkan karena dilakukan tanpa persetujuan korban. Korban takut untuk melawan karena takut pelaku melakukan pelecehan yang lebih serius dan tindakan tak terduga lainnya. Tapi ada yang berani melawan dengan pikiran ia punya hak mempertahankan diri dari ancaman luar. Ada tipologi remaja perempuan yang merasa bahwa *catcalling* adalah pujian dan membuat ia lebih percaya diri. Tindakan preventif yang dilakukan oleh korban tidak membuat perempuan mendapatkan ruang gerak yang bebas di tempat umum.

3. Belum ada peran dari orangtua dan pemerintah setempat. Penyebabnya karena remaja perempuan tidak bercerita pada orangtua dan aparat pemerintah setempat. Alasannya karena takut tidak mendapat dukungan dan keberpihakan dari orangtua dan pemerintah setempat. Adapun tindakan yang disarankan oleh orangtua sejauh ini hanya berupa tindakan preventif saja seperti tidak keluar rumah sendirian dan meminimalisir aktivitas diluar rumah yang tidak penting.

B. TEMUAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa:

1. Faktor yang dapat mempengaruhi adanya *catcalling* yaitu lokasi, tempat, dan waktu. Mayoritas varian pelaku *catcalling* ialah remaja laki-laki yang berasal dari suku Madura disebabkan oleh kondisi geografis Kecamatan Semampir yang berbatasan langsung dengan Pulau Madura. Ada salah satu alasan pelaku melakukan pelanggaran patriarki yaitu karena termotivasi pidato Cak Nun untuk menunjukkan gengsi agar diakui sebagai laki-laki yang kompleks.
2. Varian remaja perempuan yang mendapatkan *catcalling* sebagian besar berpenampilan fisik cantik meski banyak juga yang memiliki fisik biasa saja, juga sebagian besar berpakaian sopan dan berkerudung. Ada tipologi dari remaja perempuan yaitu ada yang malah merasa suka mendapatkan *catcalling* karena dianggap menaikkan rasa percaya dirinya. Selain itu tindakan preventif yang dilakukan oleh korban tidak sejalan dengan usaha Feminisme radikal untuk membebaskan perempuan dari keterbatasan ruang gerak.
3. Kurangnya pengetahuan orangtua tentang pelecehan seksual membuat orangtua masih menganggap bahwa *catcalling* adalah hal biasa dan mereka tidak dapat memberikan pendampingan dan dukungan yang baik untuk anak mereka yang menjadi korban *catcalling*. Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana (CCTV) di Kecamatan Semampir membuat pihak kepolisian kesulitan dalam memproses laporan kasus *catcalling* dikarenakan tidak adanya bukti yang dapat mereka gunakan untuk pelaporan kasus.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pemerintah harus menerbitkan aturan hukum yang lebih tegas mengenai *catcalling* karena satu-satunya kekuatan yang paling besar yang dapat mengendalikan *catcalling* ialah melawan dengan hukum. Saatnya perempuan melawan melalui politik bersama seperti edukasi sosial masyarakat tentang bahaya *catcalling*. Jika dilakukan secara bersama-sama, kemungkinan besar kampanye yang dilakukan akan berhasil, membuka kaca mata masyarakat mengenai *catcalling* dan dapat merubah sistem patriarki yang mengakar di masyarakat.
2. Remaja perempuan harus berani untuk melawan jika mendapat perlakuan tidak baik dari orang lain. Tunjukkan rasa ketidaknyamanan agar laki-laki tidak menganggap bahwa perempuan juga menikmati tindakan *catcalling*. Hindari gerombolan laki-laki dan tempat sepi untuk meminimalisir tindakan yang tidak diinginkan. Mulai pelajari kiat-kiat melindungi diri sendiri seperti membawa benda yang bisa melukai pelaku seperti parfum cabai, dan bela diri.
3. Orangtua seharusnya dapat berpihak dan lebih berempati terhadap perasaan anak. Orangtua juga seyogyanya bisa jadi tempat bercerita segala keresahan yang dialami oleh anak sekaligus memberikan edukasi yang baik berupa moral dan spiritual agar anak tidak hanya menumpahkan masalahnya tapi juga mengetahui tindakan yang harus

dilakukan ketika sedang berada dalam situasi tertentu. Orangtua harus mulai menjalin komunikasi yang lebih baik dengan anak, tujuannya agar anak bisa lebih terbuka dengan orangtua. Keterbukaan ini sangat berdampak positif dalam segala hal sehingga dalam pertumbuhannya, anak dapat merasakan peranan orangtua yang signifikan didalam hidup mereka.

Pemerintah setempat harus menggalakkan segala macam sosialisasi dan edukasi kepada masyarakatnya dalam hal apapun termasuk *catcalling*, sehingga dapat menciptakan lingkungan aman dan nyaman untuk semua orang. Pemerintah juga perlu memberikan ruang bagi korban *catcalling* dan pelecehan seksual lainnya untuk berkonsultasi atau menindaklanjuti kasus yang sedang mereka alami. Agar setidaknya korban mendapatkan pendampingan mental dan dapat menghilangkan rasa trauma yang mereka alami.

Remaja perempuan harus berani untuk meminta tolong kepada orangtua, orang sekitar, atau pemerintah setempat agar dapat menerima bantuan terhadap tindakan *catcalling* yang ia terima. Kalau perlu, perempuan harus berani merekam saat tindakan *catcalling* berlangsung. Dengan begitu, perempuan memiliki bukti pelecehan yang ia alami dan pelaku mendapatkan efek jera untuk tidak mengulangi tindakan *catcalling* lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M. G., & Sofia, A., 2013, *Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral*, Jakarta, Grasindo.
- Angeline Hidayat, Y. S., 2019, *Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta*, Journal Untar, 485-487.
- A. King, Laura., 2010, *Psikologi Umum*, Jakarta, Salemba humanika.
- Aminah, S., 2012, *Gender, Politik, dan Patriarki Kapitalisme dalam Perspektif Feminis Sosialis*, Politik Indonesia.
- Anshori, Isa., 2018, *Melacak State Of Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Halaqa: Islamic Education Journal*, 2 (2).
- Alifina, Takhta., 2019, *Tantangan Gender Bagi Perempuan Pengemudi Ojek Online (Studi Tentang Perempuan Pengemudi GO-JEK di Kota Surabaya)*, Surabaya, UINSA.
- Arivia, Gadis, 2018, *Filsafat Berperspektif Feminist*, Edisi Kedua, Cetakan ke-1, Jakarta, JYP Press, 116-117.
- Artikel wolipop, 2019, "*Pengertian Pelecehan Seksual Menurut Para Ahli*" diakses pada 10 Agustus 2022, dari <https://wolipop.detik.com/love/d-4919825/pengertian-pelecehan-seksual-menurut-para-ahli>.
- Ayatika, Arini., 2014, *Catcalling Bukan Pujian Bosqu!*, Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Diakses pada April 2022, dari <http://ksm.ui.ac.id/catcalling-bukan-pujian-bosqu/>.

Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, *Banyaknya Penduduk dan Kepala Keluarga (KK) Menurut Kecamatan*, Diakses pada 28 November 2022, dari <https://surabayakota.bps.go.id/statictable/2020/06/26/880/banyaknya-penduduk-dan-kepala-keluarga-kk-menurut-kecamatan-di-kota-surabaya-tahun-2019.html>.

Bernard, Jessie., 1981, *The Female World*, London, The Free Press.

Bhasin, Kamla., 2003, *Memahami Gender*, Cetakan ke-3, Jakarta, JYP Press, 26-27.

Bungin, M. Burhan., 2008., *Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Prenada Media Group.

Channel Youtube Goeroe Sedjatie, 2019, *Lucuu!!!! Lanang Ora Brengosen Ora Gondrong – Video Asli Cak Nun Tahun 2013*, <https://youtu.be/8Mz-f9JzMhA>, diakses pada 10 Desember 2022.

Dalimoenthe, Dr. Ikhlasiah, M. Si., 2021, *Sosiologi Gender*, Jakarta, PT. Bumi Aksara.

Detik Hikmah, 2022, 9 Wali Songo dan Nama Aslinya, Dari Sunan Ampel – Giri, diakses melalui <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6387906/9-wali-songo-dan-nama-aslinya-dari-sunan-ampel---giri>, pada tanggal 20 Desember 2022.

Dwiyanti, Fina., 2014, *Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Tempat Kerja* (Studi Kasus Kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta), Jakarta, Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 10 No. 1.

- Eastwood, E, 2015, *What, Can't You Take a Compliment? A Qualitative Study of Catcalling*, diakses pada 22 Agustus 2022. dari <http://www.divaportal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A1023177&dswid=3587>.
- Ellaine, Anne, 2018, *Catcalling*, diakses pada 22 Agustus 2020, dari <https://www.scribd.com/document/372292281/Catcalling>.
- Eti Nurhayati, 2012, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour, 2013, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Faizain, K., 2020, *Mengintip Feminisme dan Gerakan Perempuan*. Jurnal Egalita, Volume 2 Nomor 1, 70–79
- Gayatri, 2017, *Mencari Jejak Feminisme dalam Marx*, 1-30
- Hasanah, Uswatun. 2013. "Konsep Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih dan Relevansinya dalam Pendidikan Sosial". Skripsi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Kearl, H., 2010, *Stop Street Harassment: Making Public Places Safe and Welcoming For Women*.
- Kurniawan, Sindu Bagas, 2016, *Sikap Mahasiswa Indonesia tentang Pelecehan Seksual*, Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

Komnas Perempuan, 2015, *Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Budaya*, diakses pada 3 Oktober 2022, dari www.komnasperempuan.go.id.

Komnas Perempuan, 2014, *15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan*, www.komnasperempuan.go.id.

Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2017, *Labirin Kekerasan Terhadap Perempuan: Dari Gang Rape Hingga Femicide, Alarm Bagi Negara Untuk Bertindak Tepat*, Jakarta, Diakses pada 12 Agustus 2022, dari <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2017-labirin-kekerasan-terhadap-perempuan-dari-gang-rape-hingga-femicide-alarm-bagi-negara-untuk-bertindak-tepat-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2016>.

Lexy J. Moloeng, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 2020, *Enny Nurbaningsih Paparkan Perlindungan Hak Perempuan dalam Perspektif HAM*, diakses melalui <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=16768#:~:text=Dalam%20konstitusi%20hak%20atas,adanya%20diskriminasi%20dan%20perbedaan%20gender>, pada 24 Februari 2023.

Muhammad, KH Husein, 2002, *Kelemahan dan Fitnah perempuan*, Amirudin Arani (ed). *Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan*, Yogyakarta, LKiS.

Merriam-Webster dictionary, diakses dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/female>, pada 24 Februari 2023.

- Mulianti, Muhammad Syukur, 2021, *Fenomena Catcalling Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Pada Mahasiswi (Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar), Makassar.*
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R, 2008, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, 2008, *Gender dan Strategi Pengaruhnya di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2009, *Human Development Perkembangan Manusia*, Jakarta, Salemba Humanika.
- Pasal 28G ayat 1 Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945.
- Puspitasari, Y. N, 2019, *Catcalling dalam Perspektif Gender. Maqasid Syariah dan Hukum Pidana (Studi Pada Mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung), Tulungagung.*
- Poloma, Margaret M, 2007, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Pratiwi T. S., 2022, *Praktik Catcalling di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang (Perspektif Feminisme Radikal Kate Millet)*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Surabaya.

- Ritzer, George, 2014, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian., 2022, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, Yogyakarta, Garudhawaca.
- Saffana Zahro Qilal, R. N, 2021, *Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan seksual Traumatis*, Yogyakarta, Volume 1. Nomor 2. Riau, 95-106.
- Sarwono, W.S, 2011, *Psikologi Remaja*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Simons, Margaret A, 2014, *Racism and Feminism: A Schism in the Sisterhood*, *Feminist Studies*, Vol. 5 No. 2.
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Survei KRPA: *Perempuan 13 kali lebih rentan alami pelecehan seksual di ruang publik*, Kompas.Com, diakses pada 7 Oktober 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/27/13414591/survei-krpaperempuan-13-kali-lebih-rentanalami-pelecehan-seksual-diruang?page=all>.
- Setyono, Wafiqah Zaniyah, 2022, *Fenomenologi Catcalling di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau*, Fakultas Komunikasi Universitas Islam Riau, Riau.
- Soekanto, Soerjono, Budi Sulistyowati, 2012, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Tong, Rosemary Putnam, 2021, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, (Penerjemah: Aquarini Priyatna Prabasmoro), Yogyakarta, Jalasutra.

Undang-Undang Ketenagakerjaan (UU Nomor 13/2003) sebagaimana telah diubah dengan UU Cipta Kerja (UU Nomor 11/2020); Panduan Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja 2011; 281 & 285 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Winarsunu, T., 2012, *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*, Malang, UMM Press.

Wibowo, D. E., 2011, *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*, Bandung, Nusa Media.

Yeni Kurniawati Sumantri, 2017, *Feminisme Multikultural: Refleksi Gerakan Perempuan Dunia Ketiga*, Universitas Pendidikan Indonesia Program Studi Pendidikan Sejarah, diakses melalui <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/feminisme-multikultural-refleksi-gerakan-perempuan-dunia-ketiga/#:~:text=Perempuan%20dalam%20kerangka%20fikir%20Barat,dan%20kungkungan%20kekuasaan%20laki%20laki>, pada 24 Februari 2023.

Zaitunah Subhan, 2004, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, Yogyakarta, LkiS.